

KUMPULAN MAKALAH  
**ORIENTASI PENDIDIKAN  
ISLAM DALAM  
BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN**

**Drs. H. Musman, M.Ag**



*Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)*  
STAIN Surakarta  
2009

*Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Musman

Orientasi Pendidikan Islam dalam Aspek Kehidupan  
/Musman; penyunting, Hery Setiyatna, Cet. I - Surakarta:  
*Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN*  
Surakarta, 2009

iv + 92 hlm; 21 cm

ISBN 978-979-18270-5-8

1. Pendidikan                      1. Judul                      II. Musman                      370

---

---

© Musman, 2009

Judul :

Orientasi Pendidikan Islam dalam Aspek Kehidupan

Penulis :

Drs. H. Musman, M.Ag.

Penyunting :

Hery Setiyatna

Desain Sampul :

Abu Hafs

Cetakan I :

Januari 2009

Penerbit :

*Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN* Surakarta

Alamat :

Jln. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo  
Telp. 0271782404, 08122618559 Fax. 0271752774

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah STAIN Surakarta sejak tahun 2000 otomatis diserahi tugas untuk mengampu bidang studi yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Sadar akan peran dan fungsi pendidikan Islam yang diberikan pada mahasiswa, berharap output yang diperoleh mahasiswa agar memiliki wawasan yang luas dan mampu memecahkan masalah-masalah aktual yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Kumpulan makalah yang telah kami susun sejak tahun 2000 selanjutnya dihimpun dalam bentuk buku agar jalinan tema yang ada akan memberikan bahan yang sangat berguna bagi kelengkapan pelaksanaan pendidikan Islam.

buku ini sangat berguna dan memadai bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah khususnya maupun bagi mahasiswa STAIN/IAIN pada umumnya untuk menambah wawasan tentang pendidikan Islam.

Surakarta, 14 Februari 2009

Musman

## DAFTAR ISI

1. Tauhid Sebagai Epistemologi Pendidikan ( 1 )
2. Pendidikan Akhlaq Menurut Al-Qur'an ( 12 )
3. Hubungan Pendidikan Islam Dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia ( 24 )
4. Pola-pola Pendidikan Islam Klasik ( 42 )
5. Hubungan Pendidikan Agama Dengan Pluralisme (58 )
6. Hubungan Pendidikan Dengan Politik ( 70 )
7. Problematika dan Tantangan Pendidikan Islam di Masa Depan ( 83 )

## TAUHID SEBAGAI EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN

### 1. Pengertian

Kata Tauhid = secara bahasa berasal dari kata dengan menggunakan *wazan* - - menjadi yaitu menyatukan, penyatuan atau pengesaan<sup>1</sup>

Epistimologi adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan mengenai hakekat ilmu.<sup>2</sup> Epistimologi dapat pula diartikan sebagai studi yang menganalisa dan menilai secara kritis tentang mekanisme dan prinsip-prinsip yang membentuk keyakinan.

Pendidikan secara bahasa arab ada tiga macam yaitu :

- i. yang artinya mengasuh, mendidik, memelihara
- ii. yang artinya mengajar yang lebih bersifat menyampaikan sesuatu
- iii. yang artinya mendidik<sup>3</sup>

Dari tinjauan bahasa tersebut pendidikan ialah tindakan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi insani menuju terbentuknya manusia yang utuh.

---

<sup>1</sup> Ar-Rozi, Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Abdul Qodir, "*Mukhtar Al Shahab*", Al-Fikri, 1972.

<sup>2</sup> Asyari, Musa, "*Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Ber-fikir*". LESFI, Yogyakarta, hal 59.

<sup>3</sup> Munawir, Ansor Ahmad, "*Al-Munawir*" Kamus Arab Indonesia, Krapyak, Yogyakarta, tanpa tahun

## 2. Tauhid sebagai Epistemologi

Pendidikan Apabila kita membicarakan tauhid, maka tergambar begitu luas cakupan tauhid itu tidak hanya tentang ke-Esaan Allah secara dzat-Nya, akan tetapi juga sifat maupun perbuatan Allah.

Secara kultural Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu Allah SWT kepada kafir jahiliyah sebagaimana ditegaskan dalam surat 112 : 1

*“Katakanlah Dia lah Allah yang Maha Esa”.*<sup>4</sup>

Penulis katakan secara kultural, sebab surat Al-Ikhlas tersebut termasuk surat *Makiyyah* dimana surat-surat *Makiyyah* cenderung informatif, bernuansa pendidikan moral dan tidak bersifat menuntut, baik itu melarang ataupun memerintah kebanyakannya.

Untuk menegaskan ke-Esaan Allah tersebut pada ayat berikutnya ditegaskan :

*“Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang menyamai-Nya”.*

Dalam catatan penutup disebutkan bahwa surat Al-Ikhlas menegaskan kemurniaan ke-Esaan Allah SWT.

Kalimah yang mengiringi kalimah adalah sesuatu yang

- 4) Administrasi dan manajemen pendidikan yang belum baik.
  - 5) Rendahnya mutu guru
  - b. Masih belum memadai sistem pembelajaran Pendidikan Islam
3. Tantangan Pendidikan Islam yang meliputi : Menghadapi situasi global Pendidikan seumur hidup.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama, “*Qur'an dan Terjemahannya*”. PT. Sera Jaya Santosa, Jakarta, 1987.

yang diperlukan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi, berkaitan dengan ini juga menjadi penting melatih merumuskan, memecahkan, bahkan mengantisipasi munculnya masalah. sebagai model pembelajaran dan bukan hanya menekankan hafalan Baja, sistem belajar yang bersifat partisipatoris dan antisipatoris perlu dikembangkan.

Pendidikan Islam harus memberikan kaitan-kaitan kognitif dengan situasi masa depan, untuk itu peserta didik harus dibekali dengan 1). Pengetahuan umum yang luas. 2) Persediaan prinsip-prinsip struktural. 3) Kepercayaan diri yang besar dan tidak takut-takutan. 4). Kemauan untuk mengambil keputusan. 5) Daya. menimbang dan memutuskan yang lebih baik mengenai perkara-perkara penting. 6). Kesiapan untuk mengecek dan mengoreksi hipotesis. 7). Kemauan untuk mengajukan pertanyaan "mengapa" yang lebih mendalam. 8). Kemauan memegang ketidakpastian.

#### D. KESIMPULAN

Dan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia yang dengan konsep dasar, adanya usaha sadar dari manusia untuk mendewasakan manusia dengan melalui proses.
2. Problema Pendidikan Islam adalah:
  - a. Rendahnya mutu pendidikan dengan penyebab utama adalah :
    - 1) Dana pendidikan yang kecil
    - 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai
    - 3) Kurikulum yang belum selesai dengan visi dan misi Pendidikan Islam.

memang disengaja dengan pengertian bahwa penggunaan kata yang menegaskan tentang eksistensi Allah adalah satu-satunya dalam Al-Qur'an<sup>5</sup> bahkan Ar-Rozi<sup>6</sup> menyebut kalimat itu berasal dari atau eksistensi Allah itu sendiri. Demikian pula dalam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli<sup>7</sup> menegaskan bahwa kalimat itu adalah *khobar* dari lafadz sedangkan lafadz itu adalah *badal minhu* atau *khobar sya'n*.

Dengan demikian maka dengan pengungkapan dari sudut bahasa tersebut Allah yang Ahad yang Alloh adalah sama kedudukannya dan apabila demikian ini merupakan penegasan tentang ke-Tauhidan, ke-Esaan Allah SVVT sebagai suatu yang mendasari kepercayaan atau keyakinan seorang Mukmin tidak terbantahkan lagi.

Mufasir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat

itu bermakna yang tidak ada yang lain, yang tidak ada kekuasaan lain, yang tidak ada yang menyamai, yang tidak berbanding. Dan tidak dimutlakkan lafadz kecuali hanya kepada Allah yang Maha Agung. Sebab memang Allah maha sempurna dalam seluruh sifat dan perbuatan-Nya.<sup>8</sup>

Berbeda dengan Ar-Rozi yang mengurai lafadz atau kalimat dari sisi bahasa, maka Ibnu Katsir menafsirkan lafadz

lebih mengambil dari dasar hadist Nabi.

<sup>5</sup> Abdul Baqi Fuad Muhammad, "Al Mu'jain Al Mufahros lilfadz Al-Qur'an Al Karim", Penerbit Angkasa, tanpa tahun

<sup>6</sup> Ar-Rozi, Opcit

<sup>7</sup> Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin as-Suyuti, "Tatsir Al Qur'an Al Adhim" Darul Fikri, Beirut, Lebanon, hal 512

<sup>8</sup> Abdul Fida Jamaluddin Ibn Katsir, "Tafsir Qur'an Al Adhim", Juz V, Beirut, Dar Al Ihya At Turots Aroby, hal 570, 1969

Kaitannya dengan pendidikan jelas bahwa secara historis tindakan Nabi Muhammad dalam rangka mendidik orang-orang Jahiliyah Makkah agar kaum Jahiliyah dapat menerima kehadiran Nabi yang dijadikan sasaran pertama dan utamanya adalah aqidah kepercayaan, keimanan kepada Allah yang tunggal yang Esa yaitu Tauhid.

Hal ini penting karena tuntutan-tuntutan agama ada yang rasional saja banyak juga yang dogma. Yang rasionalpun itu sifatnya subjektif. Dan untuk mengantisipasi subjektifitas tersebut, maka keimanan harus tertanamkan lebih dahulu sebelum seseorang melaksanakan tuntutan-tuntutan agama baik itu yang larangan maupun yang perintah. Sedangkan keimanan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah keimanan yang tauhid, meng-Esakan Tuhan dengan segala perbuatan dan sifat-Nya.

Berkaitan dengan pendidikan ini, Allah berfirman dalam Qur'an surat 31 : 13

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kedholiman yang besar".<sup>9</sup>*

bekerjasama dengan mereka, peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta sistem nilai yang memang dibutuhkan untuk masa depan.

Pendidikan Islam masa depan harus dirancang kedayagunaannya para lulusan untuk memenuhi kebutuhan pada era glabalisasi, Pendidikan Islam harus dapat menghasilkan orang-orang yang mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja yang ada dan yang diperlukan untuk membangun masyarakat. Tantangan persaingan kerja sama global bukan hanya menyangkut kehidupan ekonomi, melainkan juga menyangkut pendidikan, Pendidikan Islam tidak bisa mengabaikan semakin kuatnya arus demokrasi dan perjuangan penegakan hukum pada umumnya, dan secara khusus tuntutan pelaksanaan hak azasi manusia. Dalam kehidupan beragama, alobalisasi menantang Pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang kenal mencintai, dan mampu mengekspresikan agamanya seraya mampu menjalm dialog terbuka dan kritis dengan agama lain, kalau tidak. yang muncul adalah generasi yang tidak punya identitas atau selalu takut dan bingung menghadapi perubahan yang terjadi.

## 2. Pendidikan Seumur Hidup

Tantangan kedua Pendidikan Islam masa depan adalah bagaimana mengupayakan pendidikan yang membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup, mengapa ini penting?. Kehidupan masa depan akan semakin kompleks dan ditandai oleh perubahan sosial yang semakin cepat. Menghadapi tantangan perubahan sosial yang semakin cepat, Pendidikan Islam harus sejak dini melatih anak didik untuk mampu belajar secara mandiri dengan memupuk gemar membaca dan mencari serta memanfaatkan sumber informasi

---

<sup>9</sup> Departemen Agama, Opcit



Karena dalam dunia persaingan mendatang daya saing antara lain akan sangat ditentukan oleh mampu tidaknya menguasai ilmu dan teknologi, untuk itu dalam diri peserta didik perlu dipupuk budaya berpikir dan berperilaku ilmiah. Pantas bila ditanyakan seberapa jauh sistem pembelajaran di lembaga-lembaga Pendidikan Islam.

### C. TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara tentang tantangan Pendidikan Islam dimasa depan adalah merupakan sesuatu yang harus dapat dicapai melalui pembelajaran yang ada di lembaga Pendidikan Islam. Adapun tantangan tersebut adalah :

#### 1. Pendidikan Yang Harus Tanggap Terhadap Situasi Global

Tantangan pertama dunia Pendidikan Islam masa depan adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang tanggap terhadap tantangan era globalisasi. Dengan era globalisasi dimaksudkan zaman tidak ada satupun masyarakat yang dapat mengisolasi diri dari masyarakat lainnya. Kemajuan komunikasi dan informasi telah membuat seluruh dunia ini bagaikan sebuah desa global melalui internet, televisi, radio dan sebagainya dapat mengirimkan berita dari satu negara ke seluruh dunia dalam waktu yang singkat.

Dalam perbatasan global ini pertanyaannya adalah seberapa jauh Pendidikan Islam sekarang ini telah mempersiapkan generasi muda untuk nantinya mampu disatu pihak bersaing secara fair, dilain pihak bekerja sama dengan negara-negara lain, dalam kaitan dengan ini Pendidikan Islam masa depan adalah pendidikan yang tanggap terhadap tantangan persaingan dan kerjasama global. Untuk bisa bersaing secara fair melawan dengan bangsa-bangsa lain dan

Dari ayat tersebut ada tiga hal yang dapat diambil pelajaran, yaitu:

1. Komunikasi orang tua (bapak) dengan anak
2. Komunikasi itu dalam rangka pendidikan
3. Syirik sebagai dzolim yang besar

Pada ayat tersebut secara eksplisit ditegaskan bahwa Luqman sebagai orang tua (bapak) mengadakan komunikasi dengan anaknya dan komunikasi tersebut tidak hanya sekedar komunikasi, tetapi dengan titik berat pendidikan terhadap anaknya. Hal yang menarik dari sudut kajian tafsir ialah penafsiran kata *dhulmun* itu adalah syirik. Secara umum pengertian *dhulmun* adalah aniaya yaitu :<sup>10</sup>

“Meletakkan sesuatu tidak pada tempat”.

Dan demikian pula lafadz Sebab penyerupaan antara Allah dengan yang lain seperti berhala atau area, sebagaimana tafsir Al-Maroghi terhadap ayat tersebut dengan metode *tahlili*, diartikan sebagai yang keterlaluan (besar). Penafsiran Al-Maroghi berbeda dengan Jalalain (Jalaluddin As Suyuti dan Jalaluddin Al Mahalli) yang cenderung menggunakan metode *ijmali* (global).

Tauhid adalah lawan dari syirik dimana Luqman telah mendidik anaknya dengan pertama melarang anak syirik (mensekutukan Allah) dan sekaligus menegaskan kedudukan

<sup>10</sup> Al Maroghi Mustof Ahmad, “*Tafsir Al Maroghi*”, Jilid 7 bagian 24 hal 81

syirik pada tataran Aqidah. Ayat tersebut secara implisit memerintahkan orang untuk bertauhid atau meninggalkan syirik.

Prinsip yang mendasar tentang pendidikan agama ialah Tauhid. Dari sini akan terwujud bagaimana sebenarnya keberagaman seseorang menerima perintah agama yang berwujud amaliyah ibadah. Hasilnya sangat ditentukan kadar ke-Tauhidan seseorang sebab Tauhid bukan kerja otak tetapi lebih cenderung pada kerja hati (*Al-qolbu*) walaupun kadang-kadang akan ingin menampakkan eksistensinya.

Tuhan (Allah) yang tidak boleh sama sekali disekutukan itu selanjutnya ditegaskan dalam Qur'an surat An-Nisa' ayat 35 tentang Tuhan yang Esa itu disembah

....

*“Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya..... “*

Secara sederhana dan tegas ayat tersebut memerintahkan kepada hamba (manusia) untuk beribadah kepada-Nya dan melarang dengan tegas mempersekutukan-Nya, membuat padanan dengan-Nya sesuatu yang lain.

Apabila kita bahas metode penafsiran yang dilakukan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuti dengan Imam Jalaluddin Al-Mahalli, keduanya memberi penafsiran ayat ini dengan singkat dan global

( ) ( )  
( )

2. Masih Belum Memadai Sistem Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam kalau pendidikan masa depan mau menghasilkan pribadi yang mampu dan mau belajar sepanjang hidup, sesungguhnya sejak awal peserta didik diajak untuk Iqro yaitu proses mengamati, memahami serta membaca untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan sendiri, pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik bukan hanya dalam bentuk produk, tetapi juga perlu dalam bentuk proses, akan tetapi kenyataannya, kalau kita perhatikan apa yang terjadi dalam proses belajar mengajar cukup banyak sekolah Islam. Masih banyak dan dominan hafalan dan latihan soal-soal EBTANAS.

Masih belum memadai sistem pembelajaran di lembaga Pendidikan Islam ini tidak lepas dari faktor kurikulum yang terlalu padat dan kurang fleksibel. Kurikulum yang terlalu padat membuat pengajaran serba tanggung dan tergesa-gesa karena dihantui oleh ketakutan akan tidak terpenuhinya target yang sudah ditentukan, akibatnya pemahaman peserta didik menjadi dangkal dan lebih banyak hanya menghafal demi kelulusan dalam ujian.

Lepas dari soal kurikulum untuk menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat. sesungguhnya peserta didik sejak pendidikan dasar perlu sudah diajari bagaimana belajar secara mandiri, salah satu cara untuk itu adalah sejak dini menumbuhkan dan memupuk sikap dan semangat gemar membaca serta mencari informasi. Pendidikan Islam haruslah mampu membekali lulusannya dengan kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung yang Behari-hari diperlukan untuk dapat hidup dalam masyarakat.

Apakah yang menjadi penyebab pokok rendahnya mutu Pendidikan Islam tersebut ? Penyebabnya memang cukup kompleks untuk dapat secara langsung diidentifikasi secara pasti. namun demikian, beberapa faktor utamanya dapat disebut seperti :

- a. Faktor dana Pendidikan Islam yang relatif masih kecil.
- b. Faktor sarana dan prasarana Pendidikan Islam yang belum memadai
- c. Faktor kurikulum yang belum sesuai dengan visi dan misi Pendidikan Islam.
- d. Faktor administrasi dan manajemen Pendidikan Islam yang masih semrawut,
- e. Faktor-faktor rendahnya mutu guru karena. honorinya belum sesuai dengan UMR.

Faktor-faktor tersebut adalah menjadi penyebab atau paling tidak berpengaruh terhadap masalah rendahnya mutu Pendidikan Islam, seperti faktor yang pertama adalah dana Pendidikan Islam. Pendidikan yang bermutu tidak mungkin diperoleh tanpa tersedianya dana yang memadai, kelemahan umum yang ditanggung oleh lembaga Pendidikan Islam belum mempunyai lembaga pendidikan menyediakan dana yang sungguh-sungguh memadai untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

Kurangnya dana berpengaruh pada kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan yang dapat disediakan oleh Lembaga Pendidikan Islam, apalagi sarana-sarana penunjang lain yang sebenarnya juga amat penting seperti laboratorium, perpustakaan dll.

Imam Jalalain tersebut dengan singkat memberi penafsiran dengan menjelaskan potongan ayat itu tentang dengan syarah dan itu sangat global sekali.

Berbeda dengan Al-Al-Qurtuby (Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Al-Anshori Al-Al-Qurtuby)<sup>11</sup>. Untuk menafsir ayat 36 surat An-Nisa' tersebut dibutuhkan 12 (dua belas) halaman lebih yang dirinci menjadi 18 (delapan belas) masalah. Pendekatan *bil ma'sur* juga dipergunakan yaitu dengan menukil ayat lain untuk menguatkan dan menjelaskan, misalnya ia menukil ayat :

(110 : )

*"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka mudahlah ia mengerjakan amal soleh dan janganlah ia mempersekutukan apapun dalam beribadah kepada Tuhannya"*<sup>12</sup>

Keterangan detail tentang hubungan ibadah (mentauhidkan Allah) dengan perbuatan secara rinci dijelaskan sebagai berikut :<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Al-Qurtuby, Al Anshory, Abu Abdullah Ibn Ahmad, "Al-jami'li Ah Kamil Quran", Beirut, Lebanon, Darul Ihyai Turotsi Al Aroby, 1405 H

<sup>12</sup> Departemen Agama, Opcit

<sup>13</sup> Al-Qurtuby, loc.cit

.....

Dengan tegas Al-qurtuby mengatakan bahwa ayat 36 surat An-Nisa' itu adalah *muhkam* dan hal itu disepakati ulama tafsir dan tidak ada sedikitpun yang dibuang atau dihapus. Selanjutnya makna ibadah dengan mentauhid Allah itu bukan hanya angan-angan, tetapi benar-benar menundukkan diri, merendahkan diri dan merasa kecil, kurang di hadapan Allah. Maka Allah memerintahkan hamba untuk merendahkan diri, menundukkan diri dengan rasa ikhlas, rasa tulus dalam perbuatan. Ayat tersebut merupakan dasar dalam keikhlasan dan ketulusan berbuat apa saja dalam rangka tunduk kepada Allah dan mentauhidkan Allah yang jauh dari sifat-sifat riya', sombong dan lain perbuatan yang membatalkan keikhlasan. Penjelasan yang panjang lebar dan mendetail ini merupakan salah satu ciri dari metode para penafsir *tahlili* atau analisis yang berbeda dengan metode *ijmali* (global).

Apapun keadaannya, masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode *ijmali* (global) adalah :

1. Mudah dipahami, praktis
2. Bebas dari penafsiran *israilliyah*
3. Bernuansa bahasa Qur'an

kelemmbagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim dimasa depan, karena itu Pendidikan Islam haruslah dimodernisasikan, tanpa pendidikan. yang memadai akan sulit bagi masyarakat muslim untuk mencapai kemajuan.

## B. PROBLEMA PENDIDIKAN ISLAM

Mengingat situasi dan kondisi Pendidikan Islam dewasa ini yang secara umum masih memprihatinkan. masih ditambah dengan adanya krisis ekonomi berkepanjangan yang sekarang sedang melanda bangsa kita, adanya cek uang yang tercecer di gedung perwakilan rakyat, baku hantam majelis tinggi dalam sidang, semua itu akan memperpanjang keprihatinan Pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai persoalan atau problema. Adapun problema Pendidikan Islam dapat dirangkum sebagai berikut:

### 1. Mutu Pendidikan Islam Masih Rendah.

Masalah utama yang dihadapi adalah kenyataan bahwa pada umumnya mutu Pendidikan Islam relatif masih rendah. Keluhan tentang masih rendahnya mutu sekolah-sekolah Islam ini adalah sering dilontarkan dalam seminar-seminar pendidikan, rendahnya mutu sekolah Islam misalnya tampak dari rendahnya mutu lulusan di hampir semua jenjang Pendidikan Islam. Beberapa indikator rendahnya mutu Pendidikan Islam misalnya : 1) Rendahnya nilai rata-rata yang dicapai dalam EBTANAS. 2) Rendahnya daya serap peserta didik dalam memahami bahan pelajaran yang diberikan. 3) Rendahnya tingkat keterkaitan antara sekolah dan orang tua murid.

pendidikan adalah “tercapainya kedewasaan”, yaitu tercapainya titik optimal dari perkembangan semua potensi manusia, baik fisik maupun spiritual ( Nelson B. Henry, 1942 ) Kedewasaan itu mencakup fungsi-fungsi individual, sosial dan moralitasnya sehingga tercapai kebulatan pribadi manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, yang untuk itu diperlukan adanya moralitas, untuk itu lembaga pendidikan Islam harus memahami konsep dasar Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Usaha, yaitu pendidikan adalah merupakan suatu aktifitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan.
2. Kemanusiaan, pendidikan merupakan suatu yang khas bagi manusia, ini sesuai dengan tabiat risalah Islam yang memang diperuntukkan bagi umat manusia, atas dasar itu pengembangan sumber daya manusia merupakan aktifitas pendidikan, tetapi pengembangan sumber daya alam tidak akan pernah dipandang sebagai aktifitas pendidikan.
3. Perkembangan, yang diperbuat pendidikan terhadap manusia adalah mengembangkan untuk menjadi pribadinya.
4. Proses pendidikan merupakan usaha yang berproses dilakukan melalui runtutan demi langkah, bukan usaha sekali jadi.
5. Oleh manusia, proses pendidikan hanya dilakukan oleh manusia.
6. Secara sadar dalam pendidikan harus ada kesengajaan atau niat untuk mendidik.

Konsep dasar Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisasi Islam, Kerangka dasar yang ada dibalik. modernisasi Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan

Sedangkan kelemahan dari metode *ijmali* adalah :

1. Pemahaman terhadap ayat cenderung parsial
2. Tidak ada uraian, wawasannya cenderung sempit

Sementara itu, kelebihan dari metode *tahlili* adalah :

1. Ruang lingkungnya luas dengan beberapa pendekatan penafsiran
2. Dimungkinkan timbulnya ide-ide baru karena besarnya kesempatan yang dapat dimanfaatkan seorang Mufasir.

Sedangkan kelemahan dari metode *tahlili* adalah :

1. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial apabila Mufasir itu tidak konsisten
2. Dengan uraian yang relatif panjang dan pendekatan yang bermacam-macam, maka sangat dimungkinkan masuknya unsur subjektifitas Mufasir
3. Unsur-unsur subjektifitas tersebut memberi peluang masuknya pemikiran *israiliyah*.

### 3. KESIMPULAN

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Ta,uhid adalah inti dari pendidikan agama yang mendasar
2. Kesadaran manusia untuk beribadah amaliyah badaniyah sangat tergantung Kepada ke-Tauhidan orang/manusia itu sendiri
3. Dasar dari tauhid adalah Qur'an, dengan cara memahami dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an

4. Salah satu cara untuk memahami atau bahkan cara yang mendominasi ialah dari penafsiran Al-Qur'an
5. Dari tulisan ini penafsiran ada yang ijmal dan ada yang tahlili. Masing memiliki kelebihan dan kelemahan.

## **PROBLEMA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA DEPAN**

### **A. PENDAHULUAN**

Berbicara tentang pendidikan sesungguhnya selalu bersangkutan paut dengan masa depan seperti sudah dirumuskan dalam Pasal 1 UUPN 1989, pendidikan pada dasarnya adalah "Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang" akan tetapi dalam kenyataan, sungguhkah dalam kegiatan pendidikan kita baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, sudah kita rancang dan kita laksanakan dengan kesadaran penuh akan perlunya mempersiapkan generasi muda, agar mampu menghadapi tantangan hidupnya dimasa depan?.

Supaya kegiatan pendidikan yang diselenggarakan mampu secara berhasil guna membekali peserta didik dalam rangka menghadapi tantangan hidupnya dimasa depan, pendidik harus mampu mengantisipasi berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang ada, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses dan upaya "memanusiakan manusia" ini mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti sebenarnya, yaitu manusia yang utuh dengan segala fungsinya, baik fisik maupun psikis. Ungkapan itu mengandung makna bahwa pendidikan itu pun telah berumur setua sejarah manusia.

Sebanyak definisi tentang pendidikan, sebanyak itu pula rumusan tentang tujuan pendidikan yang ditentukan atas dasar sebagai faktor ideologi dan kepentingan nasional. Namun dari berbagai tujuan itu dapat dirumuskan bahwa inti tujuan

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Gema Insani Press, Jakarta, 1993.

Glossarium Sekitar Pancasila, Laboratorium Pancasila. IKIP Malang, Penerbit Usaha Nasiorial Surabaya.

Hasbullah, Drs., Kapita Selekta Pendidikan Islam, PT. Raja grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Mansoer Faqih Dr., Pendidikan dan Implementasinya Terhadap Metode dan Praktek Pendidikan Politik" Yogyakarta, 2000.

## DAFTAR BACAAN

1. Ar-Rozi Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Abdul Qodir, "*Mukhtaros Shohah*", Kamus Darul Fikri, 1972
2. Asy'ari, Musa, Dr., "*Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Ber-fikir*", LESFI, Yogyakarta, 2000
3. Munawir, Warson Achmad, "*Al-Munawir*" Kamus, Krapyak, Yogyakarta, tanpa tahun
4. Abdul Baqi, Fuad Muhammad, "*Al-Mujamul Mufahros lil Faddil Qur'anul Karim*" Angkasa, tanpa tahun
5. Djalalain, "*Tafsir Al-Qur'an al Adhim*", Darul Fikri, Beirut, tanpa tahun 6.
6. Al-Qurtuby, "*Allami'li ahkamil Qur'an*". Dar ihya at Tuross al Arabi, Beirut, 1405 H
7. Baidan, Masruddin, Dr. Prof., "*Metodologi Penafsiran Al-Quran*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
8. Al Maroghi, Mustof Akhmad, "*Tafsir Al-Maroghi*" 1974
9. Al Wahidi, Ibnu Ahmad Ibnu Hasan, "*Asbabun Nuzul*", Dar al Fikri, Beirut, 1988
10. Abu Bakar, Muhammad Uzaiz, As Sajistani, "*Nuz Hatul Qulub fi Tafsir Qoribil Qur'an Al Aziz*", Dar Al Marifah, Beirut, 1990.

## PENDIDIKAN AKHLAQ MENURUT AL-QUR'AN

### I. PENDAHULUAN

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu sejarah pertumbuhan manusia, pendidikan menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman.

Dasar minimal dari usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada orientasi ke arah tiga hubungan :

1. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yaitu Tuhan sekalian alam
2. Hubungan dengan sesama manusia. Dalam keluarga Adam, hubungan tersebut terbatas pada hubungan antar keluarga
3. Hubungan dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiyah yang ada

Dari prinsip hubungan inilah, kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaan. Proses inilah yang mendorong manusia ke arah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan yang semakin meningkat.

Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhan merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupan di segala bidang.

5. Dengan mengenal pendidikan hubungannya, dengan politik maka lebih jauh dapat diketahui metodologi apa yang digunakan sekaligus bagaimana implementasinya.



## V. KESIMPULAN PENUTUP

1. Pendidikan hubungannya dengan Politik mencakup 3 pembahasan yaitu Politik Pendidikan, Pendidikan Politik, dan Politik Pendidikan Islam.
2. Politik Pendidikan dengan paradigma pendidikan : Konservatif, Liberal, dan Kritis serta Pancasila.
3. Pendidikan Politik dilaksanakan lewat :
  - a. Pendidikan Formal yang diselenggarakan pada Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.  
Arah pendidikan politiknya adalah :
    - Demokrasi
    - Pluralisme
    - Nasionalisme
    - Hak Asasi Manusia (HAM).
  - b. Masyarakat yang arahnya :
    - Kesamaan hak dan kewajiban.
    - Kemerdekaan berserikat dan berkumpul
    - Kebebasan beragama.
    - Keberanian dan kemandirian.
    - Kebebasan dari rasa ketakutan dan kemiskinan.
  - c. Partai Politik, diarahkan kepada Politik Adi Luhung (High Politic) dan Politik Praktis (Law Polotic).
4. Politik Pendidikan Islam diarahkan kepada :
  - Memasuki semua bidang keahlian dan semua sektor kehidupan sebagai lahan AMAL SHOLEH.
  - Keteladanan, Persamaan dan keadilan.
  - Kesimbangan
  - Kesejahteraan dan kebahagiaan.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan. Dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, rasa dan karsa masyarakat bersama anggota-anggotanya, sedangkan pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan Akhlaq atau etika, bahkan sejak sedini mungkin atau mulai pra sekolah.

Sesuai dengan misi Rosulullah SAW, yang pertama kali adalah menyempurnakan akhlaq yang mulia kepada kaum yang saat itu masih jahiliyah. Dengan demikian akhlaq merupakan ajaran pokok Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi permasalahan sekarang adalah "bagaimana pendidikan akhlaq menurut Al-Qur'an ?"

## II. PENDIDIKAN

Masalah pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah moral kepada eksistensi fitrinya. Berbagai pemikiran telah dikembangkan para pakar tentang hakekat, makna dan tujuan pendidikan.

### Pengertian Pendidikan

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau paedagogis berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi

dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dari beberapa pengertian pendidikan, terdapat pengertian dasar yang perlu dipahami bahwa hubungan manusiawi antara pendidik dan anak didik melalui proses untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.

Dalam hubungan antara pendidik dan anak didik, pendidik berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi, atau pewaris. Kemudian ada bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, ketrampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada anak didik yang menerima latihan, pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, ketrampilan dan karakter.

Dari sekian bahan ajar yang diberikan adalah pendidikan budi pekerti atau akhlaq.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan dapat melalui keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat, atau sering dikatakan sebagai pendidikan informal, formal dan non formal. Demikian halnya dengan pendidikan akhlaq dapat diberikan di keluarga, sekolah dan masyarakat.

### III. AKHLAQ

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlaq menempati kedudukan istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Qur'an saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlaq, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadist-hadist Nabi, baik perkataan maupun perbuatan, yang

Pendidikan Islam. Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat membutuhkan pengalaman, pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam mengarah kepada penyelamatan manusia dan keburukan dan kerugian kecuali keimanan kepada Allah dan hari akhir, beramal sholeh dan saling berpesan menetapi kesabaran dalam mewujudkan kebenaran serta memerangi kebatilan. (Abdurrahman An Nahlawi, 1983 :26).

Perhatikan firman Allah dalam Al-Qur'an S. Al.Ashr : 1-3 3 bentuk Pendidikan Islam dengan memperhatikan ayat tersebut sebagai berikut :

Pendidikan Islam yang ditujukan kepada individu dan masyarakat sebagaimana diuraikan di atas merupakan satu kesatuan untuk terwujudnya suasana keimanan, kebaikan, kedamaian, kebersamaan, keadilan, kesejahteraan, kebahagiaan sehingga manusia tidak mengalami kerugian dalam hidupnya.

Dengan memperhatikan bentuk Pendidikan Islam tersebut, maka Politik Pendidikan Islam diarahkan kepada :

- a. Memasuki semua bidang keahlian dan semua sektor kehidupan sebagai lahan beramal sholeh.
- b. Keteladanan,
- c. Persamaan dan keadilan,
- d. Keseimbangan,
- e. Kesejahteraan dan kebahagiaan

- b. Kemerdekaan berserikat dan berkumpul. Pasal 28 UUD 1945 menetapkan Hak warga negara dan penduduk untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya.
  - c. Kebebasan beragama. Pasal 19 ayat (1) menyatakan Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya penjelasan menyatakan bahwa, ayat ini ayat (1) pasal 29 menyatakan kepercayaan bangsa. Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.  
Pasal 29 ayat (2) menyatakan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu
  - d. Keberanian dan kemandirian sebagai konsekuensi point a, b dan c di atas.
  - e. Kebebasan dari rasa ketakutan dan kemiskinan.
3. Pendidikan Politik yang dilakukan oleh partai politik secara ideologis harus berpijak pada falsafah negara yaitu Pancasila. Pendidikan Politik diarahkan kepada :
- a. High Politics yaitu politik yang berorientasi, Politik Adil Luhung.
  - b. Law Politics yang merupakan politik praktis yang tujuannya adalah untuk memperoleh / merebut kekuasaan.

#### IV. POLITIK PENDIDIKAN ISLAM

Politik Pendidikan Islam yaitu merupakan bentuk dan arah politik seperti apa yang diharapkan dihasilkan oleh

memberikan pedoman akhlaq yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik. Kejujuran terhadap non muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian kita terhadap musuh tidak boleh menyebabkan kita berlaku tidak adil.

Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bukan semua bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlaq Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

#### Pengertian Akhlaq

Secara etimologi akhlaq (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaluq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (pencipta).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia).

Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan itu didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dengan demikian, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq :

*Imam Al-Ghazali*

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

*Ibrahim Anis*

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik, buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

*Abdul Karim Zaidan*

Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari beberapa definisi tersebut sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih

UU tentang sistem Pendidikan Nasional No 2 tahun 1989. Lewat undang-undang itulah kita mengenal seperti apa dan kemana arah pendidikan nasional kita.

### III. PENDIDIKAN POLITIK

Pendidikan Politik yang dilaksanakan di Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 kategori :

1. Pendidikan Politik yang secara inklusif telah terkait dalam proses pendidikan itu sendiri yaitu lewat pendidikan formal sejak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) Pendidikan Politik yang dilaksanakan lewat pendidikan formal diarahkan kepada : a) Demokrasi b) Pluralisme, c) Nasionalisme dan d) Menjunjung tinggi Hak-hak Asasi Manusia (HAM).
2. Pendidikan Politik yang diberikan kepada masyarakat diarahkan kepada :
  - a. Kesamaan hak dan kewajiban, hal ini dapat dicermati adanya, kesamaan warga tentang kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan. Ini sebagai konsekuensi prinsip kedaulatan rakyat yang bersifat kerakyatan. Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 menyatakan Kesamaan kedudukan warga negara di dalam hukum dan pemerintahan dan berkewajiban menjunjung hukum dan pemerintahan dengan tidak ada kecualinya. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan tidak ada diskriminasi diantara warga negara baik mengenai haknya maupun kewajibannya.

dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Paham ini bertentangan dengan pandangan kaum liberal di mana pendidikan dianggap terlepas dari persoalan kelas dan gender yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap "the dominant ideology" ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat (detachment) seperti anjuran positivisme. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk mencipta sistem sosial baru dan lebih adil. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk transformasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah "memanusiakan" kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. (Mansoer Faqih, Dr., 1999).

Dengan mengenal 3 bentuk paradigms politik pendidikan tersebut kemudian bagaimana yang berjalan di Indonesia.

Lebih dekat yang mana atau memiliki ciri tersendiri, bukan termasuk ketiga-tiganya.

Yang jelas politik pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah Pancasila. Kemudian diundangkan melalui

dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Sumber Akhlaq Yang dimaksud dengan sumber akhlaq adalah yang menjadi ukuran baik buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana tersebut dalam surat al-Qalam ayat :

"Sesungguhnya engkau Ya Muhammad, seorang yang berbudi tinggi, berakhlaq utama"

Ayat di atas mempunyai arti bahwa akhlaq Nabi Muhammad SAW adalah penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an. Al-Qur'an telah berintegrasi dalam kepribadian Nabi sehingga disebut sebagai orang yang amat pantas menjadi surif tauladan bagi orang-orang yang beriman.

Dalam konsep akhlaq, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, tercela atau terpuji, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah).

Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rosul dapat diketahui norma-norma baik buruk yang merupakan fokus dari akhlaq (etika, moralitas) Islam. Karena Al-Qur'an datang dari Allah SWT, maka akhlaq Islam merupakan karakteristik sifat tertentu yang membedakan dengan etika dan moral ciptaan manusia. Sifat tersebut antara lain :

1. Kebaikan bersifat mutlak (*al-hasanah al-muthlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalam akhlaq merupakan kebaikan murni, baik untuk individu atau untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apapun.
2. Kebaiikannya bersifat menyeluruh (*al-hasanah al-syamillah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan

kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.

3. Kebaikan bersifat tetap, langgeng dan mantap (*al-hasanah al-tsabitah*), tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
4. Pengawasan yang menyeluruh (*syumuliya al-muraqabah*), karena akhlaq bersumber dari Allah, maka pengaruhnya lebih kuat dari moral, etika, ciptaan manusia sehingga orang tidak berani melanggar kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatan untuk selanjutnya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi.

Ruang Lingkup Akhlaq Salah satu karakteristik akhlaq adalah universal. Universalitas akhlaq Islam antara lain tercermin dalam daya cakupannya pada aspek kehidupan. Mengingat amat banyaknya aspek kehidupan manusia, maka disederhanakan menjadi beberapa aspek atau ruang lingkup akhlaq :

1. Akhlaq terhadap Allah SWT
2. Akhlaq terhadap Rosulullah SAW
3. Akhlaq pribadi
4. Akhlaq dalam keluarga
5. Akhlaq bermasyarakat
6. Akhlaq bernegara.

#### IV. PENDIDIKAN AKHLAQ MENURUT AL-QUR'AN

Keterangan sebelumnya menyebutkan bahwa pendidikan akhlaq dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat

liberalisme dalam pendidikan dapat dianalisa dengan melihat komponen-komponennya. Komponen pertama, adalah komponen pengaruh filsafat Barat tentang model manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa. Model tipe ideal mereka adalah manusia "rationales liberal", seperti : pertama, bahwa semua manusia memiliki potensi sama intelektual; kedua, baik- tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal; ketiga, adalah 'individualis' yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah atomistik dan otonom (Bay, 1988). Menempatkan individu secara atomistik, membawa pada keyakinan bahwa hubungan sosial sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil karena kepentingan-kepentingan anggotanya yang tidak stabil.

Pengaruh liberal ini kelihatan dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antar murid. Pembuatan ranking untuk menentukan murid terbaik, adalah implikasi dan paham pendidikan ini. Pengaruh pendidikan liberal juga dapat dilihat dalam berbagai pendekatan "andragogy" seperti dalam pelatihan manajemen kewiraswastaan dan manajemen lainnya.

#### 3. Paradigma Pendidikan Kritis

Pendidikan bagi mereka merupakan arena penuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Bagi mereka kelas

sebagainya. Usaha peningkatan tersebut terisolasi dengan sistem dan struktur ketidakadilan kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

Kaum Liberal dan Konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-politik, dan “excellence” haruslah merupakan target utama pendidikan. Kaum liberal beranggapan bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Mereka tidak melihat kaitan pendidikan dalam struktur kelas dan dominasi politik dan budaya serta diskriminasi gender di masyarakat luas. Bahkan pendidikan bagi salah satu aliran liberal yakni “structural functionalism” dimaksudkan sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan mini masyarakat. Pendidikan justru dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata sosial keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik.

Pendekatan Liberal inilah yang mendominasi segenap pemikiran-pemikiran tentang pendidikan baik pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan non formal seperti berbagai macam pelatihan. Akar dari pendidikan ini adalah Liberalisme, yakni suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan (freedom), serta mengidentifikasi problem dan upaya modernisasi dan pembangunan demi menjaga stabilitas jangka panjang. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita Barat tentang individualisms. Sejarah ide politik liberalis berkait erat dengan bangkitnya, kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Pengaruh

atau sering disebut dengan Tri Pusat pendidikan. Sedangkan materi atau bahan ajar yang pertama dan utama adalah menyangkut masalah etika, moral atau kita sebut dengan akhlaq. Sehingga pelaksanaan pendidikan akhlaq menurut Al-Qur'an dapat dibuat sistematis sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlaq dalam keluarga digambarkan sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13-19. Luqman menekankan perhatiannya dalam pendidikan anaknya kepada 4 (empat) aspek yaitu aqidah, ibadah, akhlaq dan dakwah.

Metode Luqman mendidik anak pertama dengan menanamkan aqidah yang kemudian direfleksikan ke dalam bentuk ibadah mahdah yaitu dengan mendirikan shalat, dan dalam interaksi atau hubungan masyarakat, Luqman mendidik anaknya agar berlaku tawadu' atau dalam bahasa lain andhap asor, hidup dalam kesederhanaan, jangan sombong, angkuh, dan dalam menghadapi kehidupan hendaklah dengan bersabar.

Dalam hubungan keluarga ada tanggung jawab yang masing-masing berbeda sesuai dengan perannya. Sebagai bapak tentunya berbeda dengan anak. Begitu juga bagaimana sikap anak kepada kedua orang tuanya. Hal ini digambarkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an seperti Al-Isra ayat 17-23 :

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya.... “

Di dalam pendidikan keluarga yang diharapkan pertama dan utama adalah jangan sekali-kali menyekutukan

Allah dengan sekutu apapun, berbaktilah kepada kedua orang tua, yang prosentasi berbaktinya lebih banyak Ibu daripada Bapak. Dalam pendidikan keluarga sangat mengharapkan bagaimana keluarga dapat mencapai keluarga sakinah mawaddah warahmah, serta keluarga sebagai penyejuk jiwa.

2. Sebagai pelaksanaan pendidikan yang kedua adalah di Sekolah dimana hubungan guru dan murid atau bagaimana sikap terhadap ilmu itu sendiri. Dalam hal ini digambarkan sebagaimana dalam An-Nahl ayat 43 :

“Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

Pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah formal sehingga di batasi oleh aturan-aturan yang ada. Tetapi yang jelas Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu diantara orang-orang yang beriman dengan derajat yang lebih tinggi. Sebagaimana disebut dalam Surat al-Mujadalah ayat 11 :

“Niscaya Allah akan meningkatkan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan berapa derajat”

3. Sebagai pelaksanaan pendidikan yang ketiga adalah di masyarakat. Dalam hal ini pendidikan akhlaq di lingkungan dimana seseorang berada atau tempat tinggal. Termasuk pendidikan akhlaq di masyarakat adalah pendidikan berbangsa dan bernegara, Sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Hujurat ayat 11 :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu

berhasil meraih sesuatu. Banyak orang ke sekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak dipenjara. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dan merighindarkan konflik dan kontradiksi.

2. Paradigm Pendidikan Liberal

Golongan kedua yakni kaum Liberal, berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka, pendidikan tidak ada kaitannya dengan, persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas Pendidikan tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguh pun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan Jalan memecahkan berbagai masalah dengan yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi “kosmetik”. Umumnya yang dilakukan adalah seperti perlunya membangun kelas dan fasilitas baru, membangun peralatan sekolah dengan pengadaan komputer yang lebih canggih dan laboratorium, serta berbagai usaha untuk menyehatkan rasio murid-guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk rneningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif, seperti dinamika kelompok (group dynamics), “learning by doing”, “experimental Teaming”. ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan



## II. POLITIK PENDIDIKAN

Politik Pendidikan dengan pemaharnari bagairnana. pendidikan itu dijalankan berdasar politik yang dianut. Menurut Giroux and Aronowitz (1985) yang mengatagorikan pendekatan pendidikan menjadi tiga. aliran yakni pendekatan, konservatif, liberal dan kritis.

### 1. Paradigma Pendidikan Politik Konservatif

Bagi kaum Konservatif, ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum konservatif lama tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka.

Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung lebih menyalahkan subyeknya. Bagi kaum konservatif mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara, menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena toh banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan

kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlaq di masyarakat, berbangsa dan bernegara, Al-Qur'an dengan tegas menekankan bahwa kita adalah bersaudara, maka berbuatlah adil untuk semua, sating hormat menghormati di antara kita, jangan berprasangka jelek, jangan mengolok-olok dan ingat selalu berpegang teguh kepada tali Allah (Al-Qur'an dan Sunnah), untuk kebahagiaan dunia dan akherat.

Karena manusia adalah makhluk yang terbaik, maka untuk kebaikan tersebut di antara manusia diperintahkan untuk menyeru kepada amar ma'ruf (kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kemungkaran).

## V. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan dilaksanakan di keluarga, sekolah dan masyarakat atau Tri Pusat Pendidikan
2. Akhlaq adalah bahan ajar atau materi pertama dan utama di dalam pendidikan
3. Pendidikan akhlaq menurut Al-Qur'an dilaksanakan baik di

dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat dan lebih luas lagi dalam berbangsa dan bernegara. Dengan demikian seseorang sebagai individu dan sosial dalam kehidupannya senantiasa bersikap dan bertindak laku sesuai dengan tuntunan akhlaq di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

dasar dan tujuan politik bangsa dan negara. (Glossarium, Sekitar Pancasila, hal. :106-107).

Sedang politik itu dapat dipahami :

1. Politik ialah kemahiran memerintah untuk mencapai suatu tujuan (Roman Ryborski Nation, Individual, and Dass, Warsawa, 1926).
2. Politik ialah pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh tentang fungsi negara dalam nation (Ortega Y. Gusset, Y. Nueva Politica atau Politik lama dan baru, Madrid, 1914)
3. Politik ialah seni untuk memberi bentuk dan pimpinan kepada kekuatankekuatan masyarakat yang mempergunakan negara maupun tertuju kepada negara (Dr, W. Banning, Encydopaedisch hand book van het Modern Denken, Arnhem., 1950). (dalam Hasbullah, 1996 : 6)

Dalam makalah ini kaitannya "Pendidikan hubungannya dengan Politik" dapat dibahas meliputi :

- Politik Pendidikan
- Pendidikan Politik
- Politik Pendidikan Islam.

Politik Pendidikan adalah bagaimana pendidikan itu dijalankan berdasar paham politik yang dianut. Pendidikan Politik adalah bagaimana pelaksanaan dan penerapan pendidikan politik itu dijalankan baik politik teoritis maupun politik praktis.

Adapun Politik Pendidikan Islam dimaksud bagaimana bentuk dan arah politik yang dihasilkan lewat pendidikan Islam.

## HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN POLITIK

## DAFTAR PUSTAKA

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dari menegakkan martabat melakukan transmisi yang dirnilikinva terutama dalam transfer of knowledge dan transfer of values. (Fasbullah, 1996:5)

Dalarn hal transfer of values dapat dipahami bahwa "Kepribadian manusia rnengandung potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah (akal, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan) akan menetapkan penilaian, memutuskan berguna, atau tidak berguna, benar atau tidak benar, (salah), indah atau buruk, baik atau jahat, religious atau secular, dan sebagaimana. Berdasarkan subyek dan pertimbangan-pertimbangan obyektif dalam batas-batas tertentu, maka sesuatu dianggap bemilai apabila : berguna, benar, indah, religious dan sebagainya. Dengan demikian ada berjenis-jenis nilai bahkan ada beberapa tingkatan nilai misalnya ada nilai matriil dan nilai rohani / spiritual, ada nilai obyektif dan nilai Subyektif, ada nilai alamiah, (natural) dan nilai supernatural, ada nilai mutlak, nilai universal, ada radar instrumental dan nilai instrinlinsik dan sebagainya. (Glossarium Sekitar Pancasila, Laboratorium !KIP Malang, hal. 9.5-96).

Mengenal hubungannya dengan politik dapat dipahami "bahwa kata politik mengandung dua pengertian yaitu pengertian teoritis (politik teoritis) dan pengertian praktis (politik praktis). politik teoritis dikembangkan dalam dunia ilmu pengetahuan oleh para sarjana ilmu politik (political scientist) dan politik praktis diterapkan oleh para ahli politik / politician, politicians) baik dalam kehidupan kemasyarakatan maupun kehidupan kenegaraan. Bagi negara politik berdasarkan Pancasila, sebab Pancasila adalah

Al-Quran dan terjemahannya, CV. Asy-Sifa'  
Arifin, H. M, "Ilmu Pendidikan Islam", Bumi Aksara, hal. 1, 1995  
Asyarie Sukmadjaya, Dkk, "Indeks Al-Qur'an", Pustaka, 1984  
Ilyas Yanuar, "Kuliah Akhlaq", LPPI, UMY, 2000 ,  
-----, "Pendidikan dalam Perspektif Al-quran" LPPI, UMY,  
1999  
Umar, Barmawie, "Materi Ramadhan", 1995  
Wibowo, Arie, Dkk, "Serial Studi Islam dan Ke-Muhammadiyah",  
LSI, UMS, 1996

## HUBUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia terbukti menjadi determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Pengalaman negara-negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura membuktikan kebenaran hal tersebut. Kelima negara yang disebut sebagai pertanda "Kebangkitan Ekonomi Asia" itu telah berhasil mendorong kemajuan ekonomi mereka secara spektakuler dan mengesankan. Tumpuan kemajuan ekonomi kelima negara tersebut bukan lagi pada kekayaan alam yang melimpah, melainkan pada kualitas sumber daya manusia yang mereka miliki.

Bank Dunia melaporkan bahwa faktor utama yang menghasilkan keajaiban pembangunan Asia Timur adalah pendidikan yang mengalami peningkatan secara kualitatif dan kuantitatif. Laporan Bank Dunia itu menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang baik, selain sumber daya alam, telah memberi kontribusi nyata terhadap kemajuan pembangunan di negara-negara Asia Timur.

Selain sumber daya alam dan teknologi, sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses pembangunan. Bahkan akhir-akhir ini sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang amat menentukan dalam proses pembangunan, terutama di negara-negara berkembang, termasuk

Abu Hayyan at-Tauhidi, *Al-Imlina wal Muanastah*, Kairo, 1994.

Al-Qur'anul Karim dan Terjemah

Dr. Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.

Sumartana dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Institut DIAN/interfidei, Yogyakarta, 2001.

Yusuf Syakir Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

pembentukan manusia. Mereka langsung berhadapan dengan manusia, mereka memanusiakan manusia, pekerjaan mereka menentukan jalannya masyarakat yang manusiawi.

#### **IV. PENUTUP**

Banyak cara yang ditempuh untuk mengurangi dampak negatif dari keanekaragaman seperti yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Salah satu cara yang dianggap ampuh adalah lembaga pendidikan (agama). Lembaga pendidikan memiliki beberapa keunggulan dalam membentuk manusia atau kelompok masyarakat majemuk. Indonesia sebenarnya tidak perlu mencari model pendidikan khusus untuk itu. Cukuplah memperhatikan dan melaksanakan fungsi-fungsi pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Siapun pemilik dan pengelola sesuatu lembaga pendidikan laksanakanlah fungsi-fungsi pendidikan itu dalam mensosialisasikan nilai-nilai universal yang melampaui nilai-nilai partikular kelompok-kelompok dalam masyarakat yang pluralistik.

Indonesia. Hal ini berkaitan dengan pengalaman negara Industri barn seperti Korea Selatan, Taiwan dan negara negara industri seperti Perancis, Jerman Barat, Inggris dan Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pertumbuhan bersumber dari pertumbuhan masyarakat yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas (Hasibuan 1992:8).

Atas dasar kenyataan ini kemudian banyak negara negara sedang berkembang, termasuk Indonesia menekankan bahwa pengembangan sumber daya manusia amat diperlukan dalam upaya mencapai sasaran pembangunan. Salah satu strategi yang telah lama diterapkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dilain pihak dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan penduduk.

Berkaitan dengan diatas, penulis ingin memaparkan hubungan pendidikan Islam dengan pengembangan sumber daya manusia.

#### **B. Pemahaman tentang Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan Islam dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "ta'lim"

dengan kata kerjanya "allam" sedangkan "Pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyatul Islamiyah".

Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas, kata "allama" mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Lain halnya dengan pengertian "rabba", disini jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya (Zakiah Darodjat, 2000:27)

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi Muhammad SAW. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Orang Arab Mekkah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong, maka dengan usaha dan kegiatan Nabi Muhammad SAW mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mu'min, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagai yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil.

Untuk seperti tersebut di atas bersifat universal, dan justru nilai-nilai universal itu hendaknya dibudayakan antara generasi muda dalam satu masyarakat pluralistik. Untuk mensosialisasikan nilai universal itu, peran lembaga pendidikan diandalkan. Tentu saja pelaksanaan sosialisasinya di tiap lembaga pendidikan (agama). Perbedaan itu terletak tidak hanya dalam proses belajar mengajar di sekolah tetapi juga faktor lingkungan. Lembaga fungsi pendidikan (agama) bukan karena lembaga pendidikan itu, memang lebih karena kondisi itu bersumber pada kondisi masyarakat yang lemah. Masyarakat kita sedang mengalami krisis.

Krisis kewibawaan, keteladanan, kepanutan, kepercayaan dan sebagainya sangat mempengaruhi sosialisasi lembaga pendidikan agar berdayaguna untuk meredam kerawanan konflik dalam masyarakat pluralistik. Hal ini tidak terpisahkan dari fungsi seluruh rakyat. Tidak mungkin lembaga pendidikan baik kalau keadaan seluruh masyarakat kurang berfungsi.

Khusus guru-guru sebagai agen sosialisasi perlu diberi perhatian. Guru harus menjadi teladan penghayat nilai. Berkaitan dengan pemikiran itu maka calon-calon guru pun kiranya disiapkan secara khusus. Pembentukan watak mereka sebagai pendidik kiranya diatur secara khusus. Dan yang paling tepat untuk itu adalah melalui pendidikan asrama dengan program pembinaan yang baik.

Mungkin juga perlu diberi jaminan hidup para guru. Dibanding dengan profesi yang lain, profesi guru adalah merupakan profesi yang paling menentukan karena menyangkut

dan kelompok partikulanya. Siapa saja diberi kesempatan yang sama dan diperlakukan secara sama.

- d. Sikap eksklusif, yaitu suatu sikap yang memisahkan diri dari orang lain atau dari kelompok-kelompok lain. Orang menjauhkan diri dari orang lain: orang tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang melibatkan kelompok-kelompok lain. Lembaga pendidikan agama hendaknya dapat mengatasi persoalan ini dengan membiasakan para siswa atau mahasiswa untuk secara spesifik sering mengadakan studi banding dengan yang berlainan faham, misalnya SMU Muhammadiyah dengan SMU al-Ma'anif NU atau sebaliknya, Lembaga Pendidikan Islam dengan Lembaga Pendidikan Kristen atau sebaliknya, dan lain sebagainya.
- e. Masalah lain yang juga sering terjadi dalam masyarakat kita yang pluralistik adalah hubungan mayoritas dan minoritas. Dalam kaitan ini sering kelompok mayoritas mendominasi serta melakukan diskriminasi terhadap minoritas. Apalagi kalau kebudayaan yang dianut oleh masyarakat adalah kebudayaan mayoritas contoh kecil kebudayaan Barongsai dan Cina dan agama Konghu Cu-nya selama 30 tahun di mass Orde Baru diberangus dan haram untuk hidup di Indonesia. Lembaga pendidikan agama hendaknya memberikan pendidikan perimbangan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kepada para siswanya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sebagaimana Nabi SAW. bersabda: "Sikap pertengahan (moderat) adalah keadilan, kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang pertengahan (moderat)." (HR. Imam Ahmad), Lihat dr. Mubanimad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, him 11.

Apa yang Nabi Muhammad SAW lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Zakiah Darodjat, 2000:28). Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari salah satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam aural perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan aural shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan aural. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

## 2. Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (M. Arifin, 2000:32).

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus terproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

Esensi dari pada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada (1) keimanan/keyakinan, (2) ilmu pengetahuan, (3) akhlak (moralitas), dan (4) pengamalannya. (Al-Diamali Muhammad Fadhil, 1977:85). Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karenanya, maka dalam strategi pendidikan Islam keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan yaitu manusia dewasa yang mu'min, muslim, muksin dan muttaqin.

- b. Sikap ethnosentrisme yaitu sikap yang selalu mengutamakan kelompok sendiri. Kelompok sendiri selalu lebih baik dan kelompok yang lain. Sebaliknya yang kurang baik terdapat pada kelompok yang lain. Sikap seperti ini selalu memancing reaksi negatif dan kelompok lainnya. Akibat dari sikap ini timbul sikap-sikap selanjutnya yaitu seperti: kecurigaan, merendahkan orang dan kelompok lain, kurang bergaul dengan kelompok lain. Menghadapi sikap-sikap seperti itu, lembaga-lembaga pendidikan agama hendaknya mengembangkan didikan sikap saling memahami, saling mengenal, mengerti dan dialog. Di lembaga pendidikan agama hendaknya diciptakan kesempatan serta suasana untuk bergaul secara terbuka, dan dengan siapa saja. Pergaulan lintas agama, suku dan status hendaknya dibangun dan dikembangkan. Pertemuan seperti itu membuat orang saling mengenal, mengerti dan saling menghargai.<sup>30</sup>
- c. Sikap partikularis, sikap yang selalu membuat orang memperhatikan serta mengutamakan orang-orang yang mempunyai hubungan partikuler atau mempunyai hubungan khusus yaitu orang yang beragama sama, suku sama, atau dan daerah yang sama. Kalau diberi kesempatan untuk memilih maka yang dipilih adalah orang yang mempunyai hubungan khusus dengannya. Lembaga pendidikan agama diharapkan mengembangkan sikap universal. Para siswa atau para mahasiswa dibiasakan bergaul dengan siapa saja di luar

---

<sup>30</sup> Sumartana dan kawan-kawan, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Intitut DIAN/Interfidei, Yogyakarta, 2001, hal 262.



yang masuk dalam satu komponen yang utuh dalam materi pendidikan agama.

### III. HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA DAN MASYARAKAT PLURALISTIK

Untuk menyelaraskan bahasan ini kiranya perlu mengkaitkan dengan sifat-sifat atau sikap-sikap yang berkembang di masyarakat yang sangat pluralistik, adalah :

- a. Sikap solidaritas buta, yaitu sikap yang muncul karena keakraban dalam kelompok cukup kuat, selain itu kelompok sangat berarti bagi individu untuk menemukan rasa aman dan segala aspek hidupnya. Karena itu individu senantiasa berusaha membela kelompoknya atau anggota kelompoknya dengan cara apapun. Tindakan-tindakan ini bersifat kolektif yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan bersama-sama oleh anggota kelompok, karena yang lain berat, maka yang lain berat juga. Gejala ini adalah gejala yang kurang mandiri, yaitu gejala ikut-ikutan dan kurang rasional. Peran lembaga pendidikan agama yaitu mengembangkan sikap-sikap rasional yang mandiri, sikap ini tentunya sudah melekat pada proses belajar mengajar. Usaha-usaha untuk mencari kebenaran sebagai tugas pokok ilmu-ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan hendaknya diperhatikan secara sungguh-sungguh. Demikian juga sikap mandiri. Kepada siswa atau mahasiswa hendaknya lebih banyak diberi kesempatan untuk mencari, menemukan sendiri, mengolah sendiri. Sikap membeo hendaknya dihindari dan sistem pendidikan kita.

### 3. Sasaran Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dan sumber ajaran Antara lain -Qur'an, meliputi 4 pengembangan fungsi manusia (M Fadhil Djamali, 1967:99), yaitu :

*Pertama*, menyadarkan manusia secara individual pada posisi fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi ini.

*Kedua*, menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

*Ketiga*, menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dengan dorongannya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (Homo divinans), sikap dan watak religisitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

*Keempat*, menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil

manfaatnya. Dengan kesadaran ini, maka manusia akan mendorong untuk melakukan pengelolaan, mengeksploitasikan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama-sama dengan lainnya.

### C. Pemahaman tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia

#### 1. Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM)

Untuk memahami pengertian SDM perlu dibedakan antara pengertiannya secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun yang belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja) (Hadari Nawawi, 2001:37). Disamping itu SDM secara makro berarti juga penduduk yang berada dalam usia produktif, meskipun karena berbagai sebab atau masalah belum produktif, karena belum memasuki lapangan kerja yang terdapat di masyarakat.

Sumber daya manusia (SDM) dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia tau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain lain. Sedang secara lebih khusus SDM dalam arti mikro dilingkungan sebuah organisasi/perusahaan menurut Hadari Nawawi pengertiannya dapat dilihat dari tiga sudut yaitu :

*Pertama*, SDM adalah orang yang bekerja dan berfungsi sebagai aset organisasi/perusahaan yang dapat dihitung jumlahnya (kuantitatif). Dalam pengertian ini fungsi SDM tidak

Oleh karena itu, dapat dipaharni jika sikap guru-guru agama dan juga anak didik dalam menghadapi pluralitas komunitas dan penganut agama-agama di luar yang mereka biasa kenal dan miliki nyaris tidak berubah. Isu kafir mengkafirkan antar penganut agama, tuduhan tidak selamat jika menganut agama di luar yang ia anut, saling murtad memurtadkan, keberadaan orang lain sebagai ancaman masih sering dijumpai di dalam praktek pendidikan agama manapun secara terang-terangan maupun secara naluri.

Sedikit atau banyak, ungkapan-ungkapan tersebut dapat menyentuh, melukai, menyakiti, menyinggung dan membangkitkan emosi kelompok-kelompok penganut agama dalam berhadapan dengan penganut agama lain. Pada gilirannya, kondisi psikologis tersebut mempunyai andil yang signifikan bagi mengerasnya dan tidak harmonisnya hubungan antar pemeluk agama-agama. Pada akhinya emosi sosial dan kelompok keagamaan, mudah disulut dan dibakar oleh para provokator yang mempunyai kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>29</sup>

Materi buku-buku dasar agama, jarang bersinggungan dengan isu pluralitas agama, materi pluralitas agama dan kemajemukan keberagaman hanya dapat diperoleh anak didik lewat pendidikan kewarganegaraan dan PMP, namun amat jarang

<sup>29</sup> Bisa juga dilihat, Dr. Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 210. Penindasan-penindasan yang diakibatkan oleh perbedaan agama dibatasi oleh sebab-sebab lain. Di antara kejadian-kejadian itu same sekali tidak menunjukkan kurangnya ideaiitas atau dasar-dasar untuk menciptakan seluas mungkin kebebasan bagi para pemeluk agama dan syariat agama yang berbeda

masyarakat RT, RW, desa dan seterusnya hingga, tingkat internasional.

Jika memang sudah, bagaimana bentuk materi dan metodologi yang dipakai ? Sudahkah ada tema/bahasan yang menyentuh persoalan pluralitas agama secara langsung dalam satu paket pendidikan agama yang biasa mereka ajarkan kepada anak didik. Inilah, pertanyaan yang harus kita renungkan bersama karena dalam kenyataannya pelajaran agama (Islam) yang diberikan seorang guru kadang bersifat eksklusif, menganggap hanya inilah yang paling benar dan tidak mau menerima, bergaul, apalagi berdialog dengan agama lain, ini yang patut kita sesalkan, karena sangat bertolak belakang sekali dengan nilai-nilai pluralisme di mana dalam konteks teologi agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda mengacu kepada satu tujuan yang sama : Yang Absolut, Yang Terakhir, Yang Hollygions.<sup>28</sup>

Bukankah Allah sendiri dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6 berfirman : Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku.

---

<sup>28</sup> Bisa dilihat dalam Al-Qur'an, surat al-Hujarat ayat 11 dan 13 11.

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sesuatu kaum (mengolok-olokkan) kaum yang lain karena boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dan mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.

13. Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

berbeda dari fungsi aset lainnya sehingga dikelompokkan dan disebut sebagai sarana produksi, sebagaimana sebuah mesin, komputer (sumber daya teknologi), investasi (sumber daya finansial), gedung, mobil (sumber daya material) dan lain lain.

*Kedua*, SDM adalah potensi yang menjadi motor penggerak organisasi/perusahaan. Setiap SDM berbeda beda potensinya, maka kontribusinya dalam bekerja untuk mengkongkritkan Rencana Operasional Bisnis menjadi kegiatan bisnis tidak sama satu sama yang lain, kontribusinya itu sesuai dengan ketrampilan dan keahlian masing-masing, harus dihargai antara lain dalam bentuk finansial. Dalam kenyataannya semakin tinggi ketrampilan dan keahliannya, maka semakin besar pula penghargaan finansial yang harus diberikan, yang berpengaruh pula pada biaya (cost) sehingga SDM juga berfungsi sebagai investasi.

*Ketiga*, manusia sebagai sumber daya adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penggerak organisasi/perusahaan berbeda dengan sumber daya lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya, mengharuskan SDM diperlakukan secara berlainan dengan sumber daya lainnya. Dalam nilai nilai kemanusiaan itu terdapat potensi berupa ketrampilan, keahlian dan kepribadian termasuk harga diri, sikap, motivasi, kebutuhan dan lain lain yang mengharuskan dilakukan perencanaan SDM, agar SDM yang ada dipekerjakan sesuai dengan kebutuhan organisasi/perusahaan.

Berdasarkan ketiga pengertian SDM secara mikro tersebut diatas, berarti sukses organisasi/perusahaan dalam

mencapai tujuannya tidak sekedar ditentukan oleh sejumlah SDM yang dipekerjakannya, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan sifat kompetitifnya. Oleh karena itulah dapat disimpulkan eksistensi sebuah organisasi/perusahaan tidak dapat lebih baik kualitas SDM yang dimilikinya. Dengan kata lain eksistensi sebuah organisasi/perusahaan tidak dapat melebihi potensi yang dimiliki SDM yang dipekerjakannya.

## 2. Pengertian Pengembangan SDM

Sumber daya manusia (SDM) menyangkut dimensi, jumlah karakteristik (kualitas) dan persebaran (penduduk). Meskipun upaya untuk menyatukan pengertian pengembangan SDM telah banyak dilakukan oleh para pakar, sehingga ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai pengertian pengembangan SDM. Tidak tertutup kemungkinan ketidaksamaan pengertian pengembangan SDM muncul sebagai akibat setiap negara mempunyai pengertian yang disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan masing masing negara. Berikut ini dibahas beberapa pengertian pengembangan SDM yaitu :

a. Menurut Bank Dunia (1990), Pengertian pengembangan SDM mirip dengan pengembangan manusia (human development). Dengan demikian, pengembangan SDM adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan gizi, peningkatan kemampuan penelitian dan pengembangan teknologi. Disini pendidikan dan latihan merupakan unsur terpenting dalam pengembangannya.

tokoh pemuda, tokoh wanita, intelektual, dll. Padahal para guru agama adalah barisan terdepan dan ujung tombak yang masih cukup berwibawa untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kondusif untuk mencegah melebar dan meluasnya konflik dan kerusuhan antar umat beragama sejak bangku sekolah/kuliah.

Jika saja mereka memperoleh akses, input informasi yang cukup akurat dan tepat tentang pelik serta kompleksnya kehidupan beragama dalam era pluralitas<sup>27</sup> dan memberikan alternatif-alternatif pemecahan yang menyejukkan, lebih-lebih jika mereka mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk, maka anak-anak didik dan sejak dini sudah dapat diantarkan untuk dapat memahami bukan menegasikan perbedaan dan menolaknya, menghargai dan menghormati kepercayaan dan agama yang dianut atau dipeluk orang lain bukan membenci dan memusuhinya.

Dengan demikian, pada saatnya mereka dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, ras, suku. Lalu muncul pertanyaan apakah pendidikan agama baik pendidikan Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghu Cu dan lainnya telah cukup memberi bekal kepada anak didik ketika mereka berhadapan dengan realitas aktual tentang keberanekaragaman agama yang dianut oleh anggota

---

<sup>27</sup> Tentang Pluralitas lihat Abu Hayyan Attauhidi, *Al-Imrina way-Mu'anasah* (Kairo, 1944, Juz 3, hlm. 99. Jika kemajemukan dan pluralitas merupakan faktor-faktor yang membuahkan maka faktor kesatuan kemanusiaan menjadi ikatan persatuan mereka. Karena tidak mungkin berbeda pada lahir mereka, tetapi tidak berbeda dalam batin mereka. Dan tidak sesuai pula dengan hikmah jika sesuatu yang terus membanyak tetapi tidak berbeda-beda. Juga tidak mungkin jika suatu jenis dan macam telah disatukan, tetapi elemennya tidak kunjung bertemu.

pendidikan khususnya pendidikan agama, mulai dipersoalkan banyak orang.

Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama wajar digugat ketika pluralisme tidak dihargai banyak orang di Indonesia, apa yang salah dengan -dan dalam- sistem pendidikan agama kita?

## II. WAJAH PENDIDIKAN AGAMA DI ERA PLURALISME

Pendidikan agama sebagai salah satu sub pendidikan nasional yang diajarkan dan SD bahkan TK sampai Perguruan Tinggi tidak luput dari telaah teoritik baik dari aspek normatif maupun historisnya. Pendidikan agama sarat muatan normatif dan histories empirisnya. Maka amat menarik untuk mengkaji ulang konsep dan pemikiran pendidikan agama yang ditawarkan oleh kurikulum, silabis, literatur dan para pengajarnya di lapangan dalam era pluralisme. Lebih-lebih jika upaya demikian dikaitkan dengan pencarian sebagian sumber atau akar-akar konflik dan kerusuhan dalam masyarakat plural.

Program dialog antar umat beragama yang selama ini dimotori dan diprakarsai oleh pemerintah adalah kurang diikutsertakannya guru agama dalam proses dialog antar umat beragama. Barangkali mereka dianggap tidak terlalu penting, tidak punya daya jual, terlalu rendah untuk diajak duduk bersama berdialog mendiskusikan persoalan pluralitas agama, dianggap tidak punya peran strategik dalam mensosialisasikan ide-ide baru.

Dialog antarumat beragama secara terbatas hanya melibatkan tokoh-tokoh elit keagamaan, ulama, pendeta, pastor,

- b. United Nation Development Programme, 1991 (UNDP) merumuskan pengertian pengembangan SDM adalah proses meningkatkan kemampuan manusia untuk melakukan pilihan pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia. Dan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan SDM tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan saja, tetapi juga menyangkut pemanfaatan kemampuan manusia.
- c. Louis Enmerij (dikutip dalam Haq dan Kirdar, 1998) merumuskan pengembangan SDM merupakan tindakan (1) kreasi SDM (2) pengembangan SDM, dan (3) menyusun struktur insentif sesuai dengan peluang kerja yang ada. Pengertian ini mengandung upaya untuk memproduksi SDM yang berkualitas melalui pendidikan formal dan latihan serta pemanfaatan sumber daya tersebut. Aspek lain yang terkandung dalam pengertian ini adalah penyusunan struktur insentif (upah).
- d. Canadian Internation Development Agency (CIDA) merumuskan bahwa pengembangan SDM menekankan manusia sebagai alat maupun tujuan akhir pembangunan. Dalam jangka pendek dapat diartikan sebagai pengembangan pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan segera tenaga ahli. Pengertian ini meletakkan manusia sebagai pelaku dan penerima pembangunan. Tindakan yang perlu dilakukan dalam jangka pendek adalah memberikan pendidikan dan latihan untuk memenuhi kebutuhan tenaga terampil.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan SDM adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada penduduk untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan. Dari pengertian ini pengembangan SDM mencakup pengendalian, pengembangan dan pemanfaatan SDM. Ini menyarankan bahwa seluruh unsur pengembangan SDM saling berkaitan langsung maupun tidak langsung antara satu dengan lain. Pengendalian menyangkut unsur potensi dan persediaan SDM. Misalnya pengendalian pertumbuhan penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB). Tanpa adanya pengendalian, pengembangan (pendidikan, latihan dan kesehatan) akan sulit dicapai, hal ini akan berpengaruh pada pemanfaatan. Perbedaan pengertian pengembangan SDM muncul karena adanya perbedaan pendekatan.

### 3. Pendekatan Mutu Modal Manusia

Pendekatan mutu modal manusia (human capital) menekankan bahwa manusia adalah faktor produksi yang amat penting selain tanah, teknologi dan modal. Oleh karena itu, bila produktivitas akan ditingkatkan maka selain modal dan menambah input untuk meningkatkan mutu tanah, juga kualitas SDM perlu ditingkatkan (Tadjuddin, 1995:6).

Secara teoritik diyakini bahwa tersedianya jumlah SDM yang tidak berkualitas tidak akan dapat menghasilkan keluaran yang optimal. Keadaan ini lebih serius daripada tanah

wakilnya di MPR, padahal kesulitan hidup bertambah berat, apalagi orang tuanya di PHK anak tidak bisa meneruskan sekolahnya, anak bayinya sakit-sakitan menangis terus karena kekurangan gizi dan harga susu, obat-obatan semakin membumbung tak terjangkau, sebentar lagi BBM dan TDL akan naik tidak bisa dihindarkan lagi, hutang negeri ini sudah di atas langit 1100 trilyun rupiah, Wa Allahu a'lam.

Mungkin ada baiknya kita renungkan ajaran Nabi Muhammad SAW., ketika beliau kembali dari perang Badar yang dahsyat dan meminta banyak korban jiwa, beliau mengatakan bahwa kita sesungguhnya baru pulang dari peperangan kecil menuju peperangan yang lebih besar. Yang dimaksud perang yang lebih besar adalah memerangi hawa nafsu. Meminjam istilah Prof. Musa Asy'ari " Memerangi dan membunuh egoisme keakuan kita masing-masing ", karena kekuatan transenden hanya dapat masuk dan terpanggil ke dalam diri yang rendah hati, yang telah mampu menekan keakuannya ke titik nol dan kita berusaha memahami segala aspek persoalannya agar tidak terulang lagi di masa datang.

Di antara kerusuhan-kerusuhan yang beraneka itu termasuk yang bernada agama. Pluralisme<sup>26</sup> menjadi terancam dan persatuan bangsa menjadi terkoyak-koyak. Terlepas dari analisis tentang apakah akar konflik-konflik sosial itu terletak pada wilayah politik, sosial, budaya atau agama tidak salah jika wilayah

---

<sup>26</sup> Badudu, Yusuf Syakir, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, dijelaskan Pluralisme berasal dari bahasa Inggris Plural yang berarti jamak, lebih dan satu sedangkan Pluralisme berarti sifat yang menyatakan jamak.

## **HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA DENGAN PLURALISME**

### **I. PENDAHULUAN**

Kita sebagai bangsa Indonesia pernah membanggakan bahwa kita sebagai bangsa yang plural secara etnik, kultural dan keagamaan dapat menciptakan serta memelihara kerukunan antar etnik dan antara agama. Kerukunan antar etnik dan antar agama itu dibarengi oleh kebangkitan agama-agama, terutama kebangkitan Islam yang ditandai oleh syi'arnya yang semarak. Tetapi kerukunan yang kita banggakan itu dikejutkan sekaligus diuji oleh banyak kerusakan warga terjadi sejak 1996 sampai sekarang. Bahkan krisis ekonomi dan moneter yang dimulai pada bulan Juli 1997 telah berkembang menjadi krisis total di dalam kehidupan kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Memang dalam beberapa tahun terakhir, kita telah mengalami berbagai konflik-konflik di dalam masyarakat yang akhirnya menjadi konflik terbuka yang mengakibatkan korban-korban manusia yang akhirnya terperikan serta kerusuhankerusuhan yang merugikan material yang sangat besar.

Ditambah lagi perang mulut di tingkat elit politik yang menjadi tokoh panutan (wakil rakyat) dalam Sidang Tahunan MPR kemarin yang berakhir adu jotos, maka yang terjadi di bawah tentunya lebih dahsyat lagi, yaitu saling bunuh dan bakar rumah. Oleh karena itu jika guru kencing berdiri maka murid mengencingi guru sambil berlari. Mungkin masyarakat kita sedang dilanda frustrasi yang sangat berat, karena kehilangan

yang tidak subur karena sumber daya tidak berkualitas tetap harus diberi makan. Sumber daya yang tidak berkualitas selain tidak menyumbang pada peningkatan produksi (output) tetap turut memakan produksi yang dihasilkan oleh prang lain. Akibatnya produktifitas atau penghasilan berkurang.

Untuk mencapai produktifitas yang tinggi, maka kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Upaya meningkatkan kualitas manusia perlu ada investasi pada bidang pendidikan, pelatihan dan kesehatan. Untuk menyongsong era tinggal landas dan menghadapi perubahan perubahan dunia, kualitas SDM perlu ditingkatkan.

### **D. Karakteristik Kualitas SDM**

Berbicara mengenai peningkatan kualitas SDM, maka yang dimaksud disini adalah kualitas yang dapat menghasilkan suatu dampak positif bagi pembangunan nasional, antara lain melalui peningkatan kemampuan daya saing, kemampuan berkarya secara inovatif, kreatif dan lainnya. Berkenaan dengan hal itu, dipandang perlu adanya penekanan pada kandungan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam proses peningkatan kualitas SDM tersebut. Ia didasarkan pada anggapan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberikan kemampuan daya saing dan kemampuan pertumbuhan yang cukup besar.

Sumber daya manusia yang perlu diwujudkan adalah sumber daya yang berkualitas paripurna, mencakup kualitas fisik jasmaniah dan mental-rohaniyah. Menurut Prof. Dr. Ir. H Hidayat Syarif, MS ada beberapa ciri sebagai berikut :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dicirikan antara lain dengan kejujuran dan akhlak mulia.
2. Berbudaya iptek sehingga mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai iptek yang berakar pada nilai budaya bangsa.
3. Menghargai waktu dan mempunyai etos kerja dan disiplin yang tinggi.
4. Kreatif, produktif, efisien dan berwawasan keunggulan.
5. Mempunyai wawasan kewiraswastaan dan kemampuan manajemen yang handal.
6. Mempunyai daya juang yang tinggi.
7. Mempunyai wawasan kebangsaan yang mengutamakan kesatuan dan persatuan bangsa.
8. Mempunyai tanggung jawab dan solidaritas sosial yang tinggi.
9. Mempunyai ketangguhan moral yang kuat sehingga, tidak tergusur oleh arus negatif globalisasi.
10. Mempunyai kesehatan 1 fisik yang prima sehingga dapat berfiljr dan bekerja secara produktif.

Karakteristik tersebut diatas ialah dirumuskan dengan baik, sebagai tujuan pendidikan nasional Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rumusan itu ialah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, cerdas, kreatif, terampil, sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan berkepribadian Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier Zamakhsari, Tradisi Pesantren, LP3ES. Jakarta, 1983.
- Fadjar, Malik AH, Visi Pembaruan Pendidikan Islam, LP3NI, Jakarta, 1996
- Hasbullah, Drs, Kapita Selekla Pendidikan Islam, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1991
- , Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Rajawali Pers, Jakarta, 1991
- Hendropuspito, Sosiologi Agama, Yayasan Kanisius, Jakarta, 1988.
- Maksum H, Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, Logos wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Sen INIS XX, Jakarta, 1994.
- Mehdi Nakosteen, History of Islamic Origins of Western Education, ad 800-1300, the university of Colorado Press, 1964.
- Yunus, Mahmud, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Hardakarya Agung, Jakarta, 1985

## E. Strategi Pembangunan SDM



sosial, budaya, agama. Untuk itu model-model pendidikan Islam klasik masih memandang adanya dikotomi pendidikan dengan metode pengajaran yang kurang manusiawi hendaklah segera dibenahi, menuju pendidikan yang integratif, aktual, dan transformative.

Dalam upaya membangun SDM yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan iman dan takwa (Imtak) diperlukan langkah-langkah strategis antara lain sebagai berikut :

*Pertama*, menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menumbuhkembangkan budaya iptek. Budaya iptek harus menjadi nafas kehidupan dan menjadi bagian dari budaya bangsa kita agar bangsa kita berhasil mengarungi era industrialisasi dan globalisasi. Pendidikan merupakan wahana yang ampuh untuk pembudayaan Iptek. Untuk metode belajar mengajar harus dibuat menarik dan menyenangkan. Kepada mahasiswa ditanamkan kesadaran bahwa sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi terkandung ilmu pengetahuan yang teramat luas sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Dengan demikian kecintaan terhadap ilmu pengetahuan akan disertai dengan keimanan terhadap ke-Maha Kuasaan Tuhan sehingga menjadi modal utama dalam pembentukan manusia iptek dan bermoral.

*Kedua*, menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang mampu membangkitkan dan menumbuhkembangkan kreativitas dan inovasi serta minat dan semangat belajar. Suasana belajar harus menyenangkan, sehingga mendorong tumbuhnya motivasi, minat dan semangat belajar serta berkembangnya kreativitas mahasiswa. Proses belajar merupakan modal utama untuk melakukan suatu inovasi, dan inovasi adalah sumber penguasaan teknologi.

*Ketiga*, menumbuhkembangkan daya juga (fight spirit) profesionalisme dan wawasan keunggulan. Profesionalisme dan wawasan keunggulan merupakan kata kunci yang perlu kita

dengungkan dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas menyongsong era industrialisasi dan globalisasi. Dengan demikian daya juang akan menjadi bagian dari sikap hidup, watak dan kepribadiannya. Nilai-nilai seperti itulah yang juga dapat menumbuhkan jiwa kewiraswastaan dan kemandirian. Lulusan yang berjiwa seperti itu akan mampu menjalani hidup dan kehidupannya dengan tegar. Siap membuka kesempatan kerja dan usaha.

*Keempat*, menumbuhkembangkan sikap hidup yang hemat, cermat, teliti, tertib, tekun dan disiplin. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai dasar yang harus tertanam dalam setiap diri mahasiswa, karena sangat diperlukan dalam zaman apa pun, apalagi dalam era modernisasi. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai dasar tersebut harus menjadi salah satu misi utama dari proses pendidikan.

*Kelima*, menumbuhkembangkan moral dan budi pekerti luhur sebagai pengejawantahan dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini juga yang merupakan nilai dasar yang teramat penting untuk menghadapi era modernisasi dan globalisasi. Melalui proses belajar mengajar, nilai moral dan budi pekerti luhur senantiasa ditanamkan. Bukan hanya sekedar menyentuh aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psiko motor sehingga keluhuran moral dan budi pekerti menjadi bagian dari watak dan kepribadian mahasiswa.

Pembinaan keimanan dan ketakwaan dilakukan antara lain melalui :

1. Optimalisasi dan peningkatan efektifitas pendidikan agama.
2. Penciptaan lingkungan kampus yang kondusif

atau kelompoknya adalah yang paling benar dibanding dengan kelompok lain. Hal ini bisa dikatakan bahwa pendidikan agama sebenarnya menyumbang radikalisme (neraka, kafir, dsb).

Sebagai akibat adanya kelemahan diatas, maka persoalan yang muncul adalah pendidikan agama kurang terintegrasi atau terjadi dualisme-dikotomi dengan disiplin keilmuan yang lain. Padahal di dalam menjawab berbagai fenomena dewasa ini sebagai akibat globalisasi yang kian merambah dalam berbagai dimensi kehidupan tidak mungkin pendidikan Islam bisa memberikan solusi terhadap berbagai persoalan tersebut, jika model pendidikan masih mengacu pada model pendidikan klasik yang nota bene masih menggunakan model pendidikan yang dikotomik. Memang masih banyak yang cenderung tidak menghendaki untuk melakukan perubahan, misalnya saja pondok pesantren tradisional. Namun sikap itu tidak akan bertahan. Mungkin dalam kurun waktu beberapa tahun masih bertahan, tapi dalam proses perkembangan zaman yang akan datang semuanya akan berubah.

Karena itu yang mesti dikembangkan adalah nilainya, bukan tradisinya. tidak kepesantrenannya, tapi tradisinya harus berorientasi ke kehidupan modern, tuntutan-tuntutan modern<sup>25</sup>. Untuk itu mesti kita lakukan sekarang adalah modern.

## Penutup

Dalam menghadapi tata kehidupan yang semakin terpilih ke dalam divisi-divisi kehidupan yang bertautan, proses pendidikan tidak mungkin terbebas dari persoalan-persoalan politik, ekonomi,

---

<sup>25</sup> Malik Fadjar. Op.cit. him. 79

yang bersifat mistis-ontologis, yang tidak berhubungan sama sekali dengan realitas kemanusiaan.<sup>24</sup> Akibatnya peserta didik ajaran verbal dapat memahami arah Islam, serta trampil melaksanakannya, tapi kurang menghayati kedalaman maknanya. Hal ini dikarenakan iman sebagai kajian utama dalam pendidikan lebih banyak diorientasikan pada upaya mempertahankan aqidah, dan jarang sekali dikaitkan dengan persoalan yang lebih bersifat manusia. kontekstual dalam kehidupan manusia. Kepedulian kepada masalah kemiskinan misalnya, dianggap bukan bagian dari proses aktualisasi keimanan.

Selain itu seperti yang diutarakan di muka, pelaksanaan pendidikan klasik masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah yang cenderung monolog dan doktrinatif. Dengan demikian pendidikan lebih merupakan sebagai penambahan dan pengayaan individu pendidik saja. Padahal peserta didik yang telah mempunyai potensi agama perlu dikembangkan dalam keakraban wacana melalui proses penurunan yang dalam dan proses dialogis yang produktif dan kritis. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menemukan dalam dirinya kedewasaan dalam beragama. Maka peran pendidik adalah sebagai mitra dialog bagi peserta didik. Tidak ada tempat bagi pendidik yang menganggap pemahamannya sebagai kebenaran mutlak sehingga peserta didik didoktrin dengan pemahamannya yang mengakibatkan munculnya perilaku keagamaan dimana, menganggap dirinya

3. Pengintegrasian nilai-nilai imtak ke dalam semua materi perkuliahan.
4. Pengisian kegiatan ekstra kurikuler dengan kegiatan yang bernafaskan imtak.
5. Peningkatan kerja sama antara perguruan tinggi dengan masyarakat.

Strategi tersebut adalah strategi budaya sebagai landasan (pondasi) yang perlu digunakan dalam membangun sistem pendidikan yang tangguh sehingga dapat menghasikan manusia yang mempunyai daya saing dan daya juang yang tinggi, berwawasan iptek serta bermoral dan berbudaya adalah prinsip dasar moral dan keadilan. Diatas pondasi itulah sistem pendidikan dibangun dengan pilar yang akan memperkuhnya yaitu : (a) learning how to know, (b) learning how to do, (c) learning how to live together, (d) learning how to be.

## F. Penutup

Dari uraian di atas maka pada bagian penutup ini penulis sampaikan beberapa hal penting sebagai kesimpulan sebagai berikut :

1. Sumber daya manusia (SDM) adalah semua manusia yang sudah memasuki angkatan kerja dan yang secara fisik memungkinkan untuk menyokong peningkatan produktifitas, baik yang sudah berkesempatan terjun dilapangan kerja maupun yang belum.
2. Untuk dapat meningkatkan produktifitas diperlukan SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang

---

<sup>24</sup> H.A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, LP3NI, Jakarta, hlm. 162

dibarengi dengan dasar moralitas yang tinggi yaitu iman dan takwa (Imtak). Untuk dapat menguasai iptek dan imtak diperlukan pembangunan pendidikan yang bermutu sebagai wahana untuk membangun sumber daya manusia yang berwawasan iptek dan imtak, yaitu sumber daya manusia yang mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai iptek dengan tetap dilandasi nilai-nilai agama, moral dan budaya luhur bangsa.

3. Strategi yang perlu ditempuh untuk mewujudkannya adalah strategi budaya yang menggunakan prinsip dasar moral dan keadilan. Penyelenggaraan pendidikan agama pada perguruan tinggi umum diharapkan mampu memberikan pengayaan moral sehingga dalam diri mahasiswa, keimanan dan ketakwaan dengan iptek menyatu menjadi satu kekuatan yang sinergi guna kemaslahatan umat manusia.

kemungkinan guru melakukan kesalahan. Pendidikan gaya "bank" (meminjam istilah Paulo Freire) berlangsung disini. Sehingga murid tidak mempunyai kekuasaan apa-apa untuk mengkritik, untuk berbeda, karena murid yang berani berbeda dianggap sebagai murid yang durhaka.

Keberadaan pesantren dan madrasah yang hanya mementingkan ilmu-ilmu agama memang telah menyebabkan terjadinya dualisme pendidikan dan otonomi antara "pengetahuan umum" dan "agama" di Indonesia. Walaupun kita tidak bisa menafikkan aspek historis dan keberadaan madrasah atau dengan kata lain terjadinya dikotomi pendidikan adalah warisan dari zaman kolonial Belanda. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa madrasah adalah sebagai lembaga tafaqqahu fiddin (murni), yang berfungsi sebagai tempat menyiapkan kader-kader Islam yang mampu dan terampil sebagai pembimbing dan "praktisi" keagamaan dalam masyarakat. Sehingga alasan mereka memasukkan anak-anaknya ke madrasah untuk belajar dan mendalami agama.

Dualisme sistem dalam pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam di zaman modern. Dualisme pendidikan ini pula yang merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha pembaruan pendidikan Islam.

Apalagi ketika kita bicara masalah materi atau muatan pendidikan (content) pendidikan agama ternyata hanya menekankan pada dimensi teologis (dalam pengertian yang sempit) dan ritual ajaran Islam. Kajian teologis hanya berhenti pada persoalan ketuhanan

Kalau kita cermati, pola-pola pendidikan Islam klasik (tradisional) ternyata memunculkan praktek keagamaan yang bersifat taqlidi karena praktek bermadzhab sangat diutamakan disini. Ajaran-ajaran agama dipaham sebatas konsep yang diperkenalkan dan diajarkan oleh para imam madzhab sehingga secara umum para pengikutnya tidak terangsang untuk mempelajari Al Qur'an dan Al Hadis. Kitab-kitab karya ulama klasik dijadikan pedoman utama dalam pengajaran agama Islam di masjid, surau, dan pesantren. Sedangkan kitab-kitab modern yang mencoba memahami secara langsung Al Qur'an dan Al Hadis diabaikan. Lebih dari itu, bidang-bidang studi non keagamaan yang memang tidak tersedia dalam kitab-kitab klasik tidak diajarkan sama sekali. Sampai akhir abad ke-19 kenyataan ini masih sangat dominan mewarnai pendidikan Islam di Indonesia, sehingga dalam prakteknya pendidikan Islam itu agaknya identik dengan pengajian-pengajian kitab-kitab ahli madzhab<sup>23</sup>. Ironisnya praktek-praktek semacam inipun masih dijalankan di Indonesia saat ini.

Sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dari pengembangan pesantren dan madrasah yang telah ada di kalangan masyarakat, pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan semata-mata melalui metode membaca teks arab dengan hafalan yang berlebihan tanpa pengertian. Guru dipandang sebagai subyek sedangkan murid dipandang sebagai obyek. Sehingga murid selalu tunduk pada guru walaupun

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Djamali Muhammad Fadhil 1967, *Tarbiyah Al-Isan Al-Jadid*, Tunisiyah : Al-Syirkkh.
- Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (editor), 1990, *Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi*, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Hadari Nawawi, 2001, *Perencanaan SDM Untuk Organisasi Profit Yang Kompetitif*, Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- Haq K dan Kidar U, 1988, *Managing Human Development*, Islamabad.
- Hasibuan Sayuti, 1973, *Sumber Daya Manusia dan Model Pemecahan Masalah*, Jakarta, Bappenas.
- M. Arifin 2000, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara.
- , 1977, *Nahwa Tarbyah Mu'minatin*, Tunisiyah, Al-Syirkh.
- Tadjudin Noer Efendi, 1995, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Zakiah Daradjat, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

<sup>23</sup> Dr H. Maksum. Madrasah, Sejarah dan Pengembangannya, Logos Wacana ilmu, Jakarta, 1999. hlm. 84

## POLA-POLA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

### Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia.

Keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini merupakan prestasi yang luar biasa. Apalagi bila dilihat sejak dimulainya proses penyebaran Islam itu sendiri di Nusantara ini, belum terdapat suatu metode atau organisasi dakwah yang dianggap mapan dan efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas.

Dan aspek historisnya, pendidikan Islam sudah dikenal sejak kedatangan Islam itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam mula-mula dilaksanakan secara informal, berupa dakwah Islamiyah. Para pedagang muslim yang membawa Islam ke Indonesia, sambil berdagang, mereka menyiarkan agama Islam. Setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran Islam. Sebagai pemeluk agama baru sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya proses belajar mengajar, meskipun dalam pengertian amat sederhana.

Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, dimana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar-langgar atau surau-surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok

yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung dari keputusan para pendiri dan pengasuhnya.

Sehubungan dengan perkembangan madrasah, untuk memudahkan pembinaan dan bimbingan, Depag menetapkan 2 jenis madrasah. Jenis madrasah yang selain menetapkan pelajaran agama namun juga memasukkan pelajaran umum. Yang kedua madrasah yang semata-mata hanya mempeleajari agama Yang kedua ini dikenal dengan nama MD (Madrasah Diniyah).

### Analisis

Seiring dengan terus menggelindingnya berbagai fenomena pendidikan dewasa ini, sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan tersebut.

Memang kini pendidikan Islam dihadapkan kepada persoalan yang cukup sulit, terutama setelah munculnya isu-isu terbaru dan aktual, dalam hat pergulatan internal misalnya, sosialisasi kelembagaannya pun mendapat berbagai hambatan, baik secara konseptual maupun dalam kerangka realitas praktis.

Lebih jauh lagi, dalam menghadapi tata kehidupan yang semakin terpilah ke dalam divisi-divisi kehidupan yang bertautan secara rumit, proses dan sistem pendidikan tidak mungkin terbebas dari persoalan-persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Pilihan-pilihan fungsi mana yang mendapatkan prioritas, tergantung pada hasil interaksi proses dan sistem pendidikan dengan lingkungan.

Namun sebagai karakteristik khusus dalam pola pendidikan Islam Klasik (tiadisional) terutama dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis arab, morfologi Arab, Hukum Islam, Hadits, tafsir, tasawuf.

### C. Madrasah

Madrasah merupakan "isim makan" kata "dasar" dalam bahasa arab yang berarti tempat duduk untuk belajar, atau populer dengan sekolah. Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20. Kelahiran madrasah ini tidak lepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, dan di sisi lain sistem pendidikan umum ketika itu tidak menghiraukan agama.

Dengan demikian, kehadiran madrasah dilatarbetakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial. Mereka menyadari akan pentingnya ilmu umum dengan tidak mengesampingkan dan meninggalkan pola pendidikan pesantren, sehingga diusahakanlah untuk memadukannya.

Setelah Indonesia merdeka penyelenggaraan madrasah mendapat subsidi dan bimbingan dari Departemen Agama. Karena pendirian madrasah mempunyai latar belakang tersendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha masyarakat atau perorangan

pesantren<sup>14</sup>. Setelah itu baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.

Memang eksistensi pendidikan Islam klasik di tanah air ditantang oleh kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Barat, dalam bentuk sekolah sekuler, yang dikembangkan oleh penjajah. Sampai munculnya gerakan pembaharuan akhir abad 19. Respon atas tantangan itu lebih bersifat isolatif dimana pendidikan Islam mengasingkan diri dari pengaruh pendidikan modern. Dengan pola ini, dalam waktu yang relatif lama pendidikan Islam hanya menghususkan kepada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan hampir tidak mengajarkan sama sekali ilmu-ilmu umum.

Hubungannya dengan di atas sebagaimana judul yang ditawarkan dalam makalah ini maka bagaimanakah agar pola-pola pendidikan Islam klasik ini bisa melahirkan konsep pendidikan yang integratif, aktual, dan transformatif ?

### Institusi dan Pola Pendidikan Islam Klasik di Indonesia

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar<sup>15</sup>.

<sup>14</sup> Prof. H. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Hidakarya Agung, Jakarta, hlm, 6

<sup>15</sup> Hendropuspito, Sosiologi Agama, Yayasan Kanisius, Jakarta, 1988, hlm. 144

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan<sup>16</sup>.

Berbicara tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, di Indonesia memang terdapat banyak jenis-jenis bentuknya. Akan tetapi dalam konteks ini hanya sebagian saja yang penulis coba kemukakan.

#### **A. Langgar atau Masjid**

Seperti dikemukakan terdahulu pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Agama Islam diajarkan, dan didikan kepada mereka adalah dengan cara mudah, dengan demikian orang akan dengan mudah pula menerima dan melakukannya.

Sementara itu hampir di setiap desa yang ditempati kaum muslimin mereka mendirikan masjid untuk tempat mengerjakan sholat Jumat, dan juga pada tiap-tiap kampung mereka dirikan surau atau langgar.

Pendidikan agama Islam di langgar bersifat elementer, dimulai dengan mempelajari abjad huruf Arab (Hijajyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci Al Qur'an. Pelajaran biasanya diberikan pada pagi hari atau petang hari, satu sampai dua jam.

#### **b. Bandungan atau Halaqah**

Pola ini wring disebut juga wetonan, dimana santri duduk disekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Dengan cara bandungan ini, Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif Dimana baik kyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kyai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya.

Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kyai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali semua sendiri-sendiri.

Berbeda dengan halaqah yang dilaksanakan pada masa klasik (jaman keemasan Islam) yang oleh Staton disebut studi *circle* (lingkaran). Halaqah pada masa klasik ini para siswa berusaha mencari kesempatan untuk belajar dengan mencari guru yang senior yang apabila tidak disukai dapat meninggalkannya. Halaqah ini dalam pelaksanaannya lebih besar dipusatkan dalam forum diskusi dan pertemuan pribadi, murid menyalin catatan yang telah dibacakan oleh pembimbing dan mencatat komentarnya disisi salinan itu<sup>22</sup>. Sistem halaqah pada masa klasik ini tidak khusus untuk mendiskusikan ilmu agama, tetapi menurut beberapa catatan juga pengetahuan lain non agama.

---

<sup>16</sup> Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Rajawali Pers, Jakarta, 1995, hlm. 127

---

<sup>22</sup> Mehdi Nakosteen. history of Islamic Origins of Western Education ad 800-1300, the University of Colorado Press. 1964. hlm. 45.



- Santri  
Santri merupakan unsur pokok dari pesantren. Biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong.
- Kyai  
Kyai adalah sebagai tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.
- Kitab-kitab Islam Klasik  
Di pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning.

Secara garis besar pola pengajaran di pesantren dikelompokkan menjadi tiga :

a. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu pola belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu-persatu secara bergantian.. Dengan sistem ini memungkinkan hubungan kyai dan santri sangat dekat, sebab Kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Metode ini santrinya cukup pandai men "sorog" kan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh Kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual<sup>21</sup>.

<sup>21</sup> Drs. Hasbullah, Sejarah Pendidikan Indonesia, PT Grafindo Persada. Jakarta, 1999, hlm. 26

Pelajaran umumnya memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar 1 tahun.

Pada penyelenggaraan pendidikan di langgar murid tidak dipungut biaya uang sekolah, akan tetapi tergantung kepada kerelaan orang tua murid sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Mengenai metode penyampaian materi pada pendidikan langgar memakai dua sistem. yaitu sistem sorogan, dimana dengan sistem ini anak secara perorangan belajar dengan guru atau kiai, dan sistem halaqah yakni seorang guru atau kiai dalam memberikan pengajarannya duduk dengan dikelingi murid-muridnya.

Memang dalam bentuk yang permulaan, pendidikan agama Islam di surau atau langgar atau masjid masih sangat sederhana. Modal pokok mereka yang dimiliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah mempunyai ilmu agama, dan semangat menuntut ilmu bagi anak-anak.

## B. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan. ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama. Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari<sup>17</sup>.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu

<sup>17</sup> Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Seri INIS XX, Jakarta, 1994, hlm. 6

kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau asrama<sup>18</sup>.

Pondok pesantren yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia<sup>19</sup>, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan dai.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan social keagamaan. Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren besar dan kecil tercatat 20000 buah<sup>20</sup>. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi dalam perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampilkan trend lain. Disamping masih ada yang mempertahankan sistem tradisionalnya, sebagian pesantren ada yang langsung membuka

sistem madrasah, sekolah umum, bahkan ada yang membuka sernacam lembaga pendidikan kejuruan.

Namun demikian bagaimanapun perkembangannya tampaknya ciri khas yang terdapat dalam pesantren itu sendiri selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun ciri-ciri khas tersebut adalah :

- Pondok

Disinilah kyai bersama santrinya bertempat tinggal. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau luran. Untuk pemeliharaan pondok tersebut.

- Masjid

Dalam Konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah.

---

<sup>18</sup> Zarnakhsani Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1983, hlm. 18

<sup>19</sup> Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia, sebelum pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Baratnya

<sup>20</sup> Drs. Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 43.